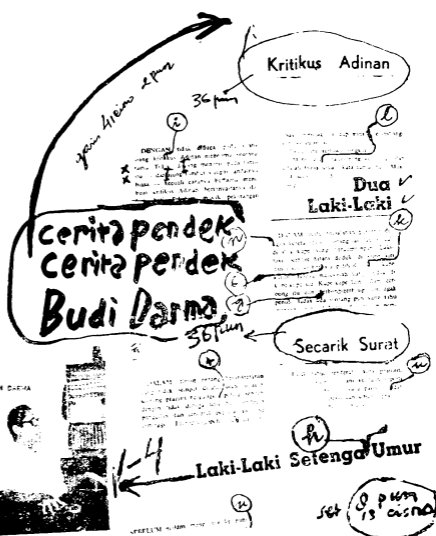


M. SAVITI SIMABUJA



BUDI DARMA

1-3
 Dunia Yang Jungkir Balik
 Budi Dharma
 HARRY AVELING

Wawancara Tertulis Dengan Budi Dharma

- 10 pun
 20 pun
- OLEH SAPARDI DIKRO DAMONO
- Tanya: Mengapa saudara tidak berpikir untuk menuliskan nama-nama peran dalam kebanyakan cerita saudara?
 - Tanya: Apakah saudara selalu merasa dikerumuni oleh orang-orang "gancu" dalam kehidupan sehari-hari?
 - Tanya: Apa tanggapan saudara tentang cerita Harry Aveling yang dimuat di Horison nomor ini juga?
- set 8 pun is cina
 cek kelas photo ulam
 8 x 11 an

HORISON

MAJALAH SASTRA

Kotane Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Ulmar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
P. O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 75,— per-ex

April 1974 No. 4 Tahun IX

E S E I

100 — Dunia Jungkir Balik Budi Darma/
Harry Aveling

CERITA PENDEK — CERITA PENDEK BUDI DARMA

103 — Kritikus Adinan

115 — Dua Laki-Laki

121 — Secarik Surat

123 — Laki-Laki Setengah Umur

127 — Wawancara Tertulis Dengan Budi Darma/
Sapardi Djoko Damono

Kulit Muka : Bambang Bujono

Foto Budi Darma Kulit Muka : Darmanto Ji.

Foto Budi Darma hal. 127 : Thamrin

Vinyet hal. 109, 117, 121, 126 : Murjoto Hartojo

Vinyet hal. 115 : Sriwidodo

PENGANTAR

(i)

Salah satu sarat penting bagi perkembangan sastra lisan adalah kegiatan penerbitan. Salah satu keluhan yang sering kita dengar adalah tidak lancarnya penerbitan karya sastra. Bukan karena tidak adanya penerbitan atau naskah, tetapi lebih karena sulit lakunya buku-buku sastra. Hampir setiap penerbit memperhitungkan untung-rugi dalam memilih naskah. Dengan demikian mudah dimengerti bahwa naskah sastra sulit memikat perhatiannya.

(ii)

Dalam laci redaksi bertumpuk naskah yang menunggu diterbitkan. Ada kalanya naskah-naskah itu harus menunggu bahkan sampai bertahun-tahun untuk muncul. Salah satu contoh adalah tumpukan naskah tulisan Budi Darma.

Penulis ini adalah salah seorang yang cerpen-cerpennya sering muncul di majalah "Horison" selama tahun-tahun terakhir ini. Meskipun demikian cerpen-cerpennya (di samping esei-eseinya) masih kira-kira sejumlah jari tangan manusia, tersimpan dalam laci redaksi mulai yang bertanda tahun 1972. Beberapa cerpennya yang sudah diterbitkan sudah dipersiapkannya untuk sebuah kumpulan, tentunya masih harus menunggu penerbit. Dan sebagai salah seorang penulis kita yang subur, Budi Darma masih terus menulis — yang tentunya nanti akan ia kirimkan juga ke majalah. Dan tentunya pertanyaan yang selama ini menganggunya, dan barangkali mengganggu sebagian besar penulis kita, adalah: Berapa tahun lagi harus menunggu terbitnya tulisan-tulisan itu?

(iii)

Cara terbaik untuk memeriksa kemampuan serta perkembangan seorang penulis adalah membaca serangkaian tulisannya. Cara itu jelas lebih bermanfaat tinimbang membaca tulisannya satu demi satu secara terpisah waktunya. Dan usaha maksimal saat ini yang dapat dikerjakan majalah ini adalah memuat beberapa tulisan dari seorang penulis dalam sebuah nomor khusus.

Dan kali ini kami muat empat buah cerpen Budi Darma, yang merupakan sebagian kecil saja dari naskah-naskahnya yang masih menunggu dalam laci kami. Dan esei Harry Aveling semoga mampu menggoda kita untuk membaca cerpen-cerpen tersebut lebih teliti lagi: (tentu saja) ia tidak dimaksudkan sebagai „palu hakim“ yang mewakili redaksi, tetapi lebih sebagai semacam pembuka percakapan yang mungkin timbul di antara kita.

Sapardi Djoko Damono

Dunia Yang Jungkir Balik Budi Darma

Lain dan Tidak bukan, *Horison*, Desember 1973, hal. 360). Dia berpendapat bahwa sastra „merupakan dunia jungkir balik dan dalam fiksi logika tidak penting” (*Sastra Merupakan Dunia Jungkir Balik*, *Horison*, Juli 1971, hal. 200-201). Orang-orang yang sebetulnya dia kenal tidak mempunyai nama. Dalam esai tersebut Budi Darma menulis mengenai „seorang penyair sastra Indonesia yang juga menulis esai dan kritik sastra”, dan dalam esai lain (*Siapa Bertanggung Jawab*, *Horison*, September 1969) dia menulis mengenai „seorang pengarang”, „seorang terkenal” dan „seorang penyair yang cukup ternama dalam sastra Indonesia”. Dalam esai tersebut hanya orang-orang dalam bukulah yang mempunyai nama, seperti TS Eliot, John Dryden, Shadwell, Milton, Rene Welek, dan lain-lain. Betapa kecil penguasaan penulis terhadap nasibnya menarik perhatian Budi Darma. Paling sedikit dua kali dia menunjukkan betapa buruk perlakuan Dryden terhadap Shadwell untuk membuktikan bahwa „seseorang yang sudah mempunyai kedudukan baik dalam sastra, nasibnya bisa juga diporakperandakan oleh orang lain yang sudah punya nama pula dalam sastra”. Mungkin tidak ada orang lain kecuali Budi Darma yang mempertahankan Shadwell selama tiga ratus tahun terakhir ini. Betul-betul jungkir balik.

Kata-kata Budi Darma merintis jalan bagi kita untuk mengetahui pandangan Budi Darma terhadap dunia dalam tulisan-tulisannya. Orang-orang tanpa nama yang dipermainkan oleh pandangan orang lain dan nasib konyol memenuhi cerpen-cerpen Budi Darma. Dunia lebih banyak ditentukan oleh bagaimana orang memandang dunia, bukan sebaliknya. Dunia dalam cerpen-cerpen Budi Darma adalah dunia yang gerai, sangat kejam, tanpa kemanusiaan dan samasekali tidak mementingkan logika. Orang dilukai oleh orang lain, digasak dan dihancurkan. Tak sesuatu pun yang dapat diperbuat oleh mereka. Dunia gelap, tanpa tempat bagi Tuhan, mite, masyarakat, teman atau keluarga. Sementara mereka duduk dalam kegeraiannya masing-masing orang-orang lain memutuskan untuk membunuh atau membiarkan mereka hidup. Dan orang-orang lainlah yang menentukan siapa mereka. Dari luar cerpen-cerpen Budi Darma nampak seperti lelucon yang rapi dan saksama, dan memang sering demikian, namun dari dalam cerpen-cerpen Budi Darma adalah impian yang menakutkan dan kejam.

Kekutan visi individual digambarkan dengan baik dalam *Dua Laki-laki*. Di sini kita melihat dunia seperti yang dilihat oleh kedua laki-laki itu. Kita melihat seseorang yang mungkin adalah Presiden. Dia Presiden, demikianlah pendapat kedua laki-laki itu, dan kita tidak dapat berkata apa pun. Kita harus menerima kata-kata mereka. Mereka melihat Presiden di dalam sebuah mobil. Atau dalam sebuah pesawat. Kita tidak dapat berkata siapa yang benar. Mereka sepandapat bahwa Presiden mati. Pertentangan pendapat tidak ada di sini, hanya saja ketegasan mengenai kematian Presiden tidak diumumkan lewat radio. Mereka mati dalam keadaan „masih teguh pada pendapat masing-masing”.

HARRY AVELING

SAYA tidak pernah bertemu muka dengan Budi Darma. Yang saya ketahui mengenai dia termasuk beberapa suratnya untuk saya, nampaknya dia seperti orang biasa. Sarjana Sastra Inggris lulusan Unive sitas Gajah Mada, 1963. Sekarang Dekan Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Negeri Surabaya, dulu dosen kritik sastra Jurusan Bahasa Inggris IKIP Negeri Surabaya. Budi Darma adalah warganegara yang baik. Menurut Catatan Kecil *Horison* 1973: „sebagai dosen ia pun selalu sibuk dengan pekerjaan mengajar dan administrasi yang tentunya memerlukan kesabaran. Tahun 1970-1971 Budi dapat kesempatan belajar di Amerika Serikat untuk menambah pengetahuannya dalam beberapa cabang ilmu-ilmu budaya. Ia tinggal di Surabaya bersama keluarga”.

Catatan Kecil tersebut juga mengatakan: „sebagai penulis dia sangat produktif”. Cerpen-cerpennya muncul di *Horison* secara ajeg, meskipun pada tahun 1970 Budi Darma nampak paling produktif. Menurut Catatan Kecil *Horison* 1970: „telah banyak menulis dalam berbagai majalah dan surat kabar, serta membantu RRI dalam *Budaya*, *Minggu Pagi*, *Basis*, *Indonesia*, *Tjerita*, *Gelora*, dan lain-lain”.

Meskipun nampaknya seperti orang biasa, setelah membaca esai-esainya saya merasa bahwa Budi Darma mempunyai beberapa pandangan yang agak aneh. Pendapat yang mengatakan bahwa „orang-orang hebat tidak lain dan tidak bukan adalah orang-orang lunatik” (*Mula Mula Adalah Otak*, *Horison*, Desember 1973, hal. 357) menarik perhatian Budi Darma. Budi Darma berpendapat bahwa „Pengarang adalah seseorang yang bisa menceritakan sesuatu yang sebetulnya tidak ada ceritanya” (*Tidak*

Yang terjadi tergantung pada apa yang mereka lihat. Kematian mereka ditentukan oleh bagaimana orang-orang lain memandang kedua laki-laki ini. „Presiden mati tidak akan diberitakan“, kata laki-laki berjerawat, „tapi kalau kalian mati bunuhdiri pasti diberitakan“, Laki-laki berjerawat dan temannya mendorong kedua laki-laki itu dan membunuhnya. Tanpa ini kita tidak mengenal kedua laki-laki itu sebagai „laki-laki berjubah hitam dan laki-laki berjubah putih“. Kedua laki-laki ini adalah tokoh-tokoh yang kosong yang siap dibalik oleh orang-orang lain.

Cerita ini dapat dibandingkan dengan Awal dan Mira-nya Utuy Santani yang mempunyai pelaku-pelaku tanpa nama, seperti „ibu Mira“, „baju biru“, „baju putih“, „si kacamata“, dan lain-lain. Cerita berputar sekitar pandangan Awal terhadap dunia — semua orang hanyalah „badut“ kecuali dirinya sendiri — dan pandangan dunia terhadap Awal — si manusia gila. Mira yang cantik dan tidak halus dibayangkannya sebagai „ujud wanita pertama“ dan „paduan dari keindahan sorga yang kumimpikan dan kepahitan dunia yang kurasakan“. Mengam demikialah Mira, hanya saja dia tidak mempunyai kaki. Awal tidak tahu, dan Mira yang dicintai adalah Mira di dalam kepalanya.

Cerita Santani mempunyai dasar moral yang serius: „tragedi manusia di tengah-tengah bukan manusia“ (Sontani, Kisah, Desember 1956, dalam pembicaraan mengenai *Sayang Ada Orang Lain*.) Apakah Awal seorang nabi ataupun badut terbesar seperti kata Mira?

Apakah cerpen Budi Darma „Dua Laki-Laki“ mempunyai moral yang sama? Ataukah „nonsens saja“ seperti kata Arief Budiman mengenai cerpen-cerpen Umar Kayam? (Demikianlah kata Arief Budiman selengkapnya. „Kalau kita, setelah membaca cerita Kayam ini — Isterika, Madame Schlitz dan Sang Rakasa —, bermengut sebentar dan mencoba menyusun kembali isi ceritanya, maka kita akan sudah menyimpulkan bahwa apa yang diceritakan Kayam hanyalah hal-hal yang 'nonsens' saja.“ Tentang Cerita Umar Kayam, *Horison*, Maret 67, hal. 88).

Apa yang dinamakan sebagai dua laki-laki sebenarnya bukan karakter-karakter, melainkan masing-masing setengah pribadi dari seseorang yang utuh. Pandangan mereka tidak metafisis. Dengan jujur dapat saya katakan bahwa cerita ini adalah nonsens. Meskipun demikian, latarbelakang cerpen ini lebih kejam dan lebih keras dari pada cerita Santani. Ada keragu-raguan pada Santani mengenai alam manusia. Bersama Awal Santani ingin mempercayai bahwa manusia dapat berkemanusiaan, tapi dia diselimuti banyak keraguan. Budi Darma menyorotkan obor pada jiwa manusia dan melihat betapa kejamnya manusia. Dan orang membunuh seseorang, yaitu Presiden, dan akhirnya mereka pun dibunuh karena kejahatannya terhadap Bapak Bangsa. Sangat menarik dan merawankan, dan di situlah letak sumbernya. Budi Darma tidak ragu-ragu. Manusia adalah pembunuh.

„Terkutuklah kau, laki-laki setengah umur“, kata lelaki tua dalam *Laki-Laki Setengah Umur*. Manusia dikutuk karena dia tidak bisa mencintai. Dia tidak bersedia menoleng orang-orang lain. Sendirian laki-laki setengah umur mengembara di permukaan bumi dengan perasaan dosa dan kebingungan. „Mau ke mana, kau, anak muda?“, tanya laki-laki tua ompong kepada Salipan. Ke manakah Salipan pergi? Sebenarnya dia pergi untuk membunuh isteri dan kekasih isterinya, atau sebaliknya demikialah. Namun dia hidup dalam impian, dan sebaliknya merekalah yang membunuh dia. Demikian

lemah Salipan, dan tak seorangpun menaruh belas kasihan kepadanya. Dia hanya memiliki buku, sedangkan isteri dan kekasih isterinya memiliki hidup, meskipun dengan cara mereka yang kasar, Mereka memiliki sex, rokok, minuman dan air dingin, sedangkan Salipan tidak memiliki apa pun.

Kebanyakan orang dalam cerita-cerita Budi Darma tidak saling mencintai. Cinta dan kesakitan dalam cerita-cerita dan sajak-sajak Sutardji membayangkan jalan lain untuk menemukan Tuhan, dan kesakitan mereka yang intens kebanyakan bersifat seksual. Kita tidak menemukan unsur ini pada Budi Darma. Budi Darma tidak percaya bahwa „setiap luka / jadi kaca / memandang Kau / pada wajahku“ (Sutardji, *Jadi*) seperti „Salome Sweet Seventeen“. Bagi Budi Darma manusia berbuat kejam satu sama lain karena memang demikialah manusia. Dalam tulisannya mengenai Umar Kayam Arief Budiman berkesimpulan bahwa „Dalam semua cerita-cerita (Umar Kayam) itu, Kayam tidak bersikap menghakimi tokoh yang satu terhadap tokoh yang lain. Dia hanya mengungut simpati kita“. Budi Darma tidak demikian. Hanya orang-orang pandir sajalah yang tidak membenci satu sama lain.

Serdadu yang membawa surat dalam *Secarik Surat* adalah orang pandir. Semuanya dikorbankan untuk perjuangannya. Dia percaya bahwa surat di tangannya dapat membebaskan seluruh balatentara, karena jenderal yang memberikan surat itu kepadanya. Dan surat itu hanyalah secarik kertas biru. Keadaan ini mirip dengan *Kesaksian Tahun 1967*-nya Rendra:

Tangan-tangan yang mengoyak sampai keramat dan membuka lipatan surat suci yang tulisannya ruwet tak bisa dibaca

Janganlah mempercayai Tuhan, percayailah sang jenderal.

Dan orang pandir dalam *Secarik Surat* ini tentu saja dendam. Dia penyair. Dia percaya bahwa sang jenderal kebal. Dia likebumikan „dengan upacara yang layak“. Namun bagaimanapun juga, dia mati. Dia pandir, mungkin lebih pandir daripada si bebal. Ironi demikian inilah yang juga kita dapati dalam puisi Sapardi Djoko Damono: Tuhanlah satu-satunya yang dapat memberi arti pada hidup manusia. Manusia diasuh oleh mite agama. Namun Tuhan tidak ada:

dan Adam turun di hutan-hutan
mengabur dalam dongengan
dan kita tiba-tiba di sini
mengaduh ke langit: kosong-sepi...
Jarak

Tak ada (ataupun Tiada) yang di sana saja (Sapardi, *Gerimis Jatuh*). Salipan pandir. Laki-laki setengah umur pandir. Serdadu pandir. Mereka percaya pada kebohongan-kebohongan seperti cinta, penentuan diri-sendiri, dan kesetiaan. Pandangan-pandangan yang jahat memaksa kenyataan untuk bersenyawa dengan kejahatan, sedangkan pandangan-pandangan yang baik hanyalah impian yang tidak mempunyai sangkutpaut dengan kenyataan. (Maka kritikus-kritikus pun dapat menghancurkan penyair-penyair baik. Penyair adalah pemimpi, sedangkan kritikus dan redaksi bukanlah demikian: „Apa sih namanya HB Jassin itu, apakah dia betul-betul tahu sajak? Dan Zaini itu tai. Dan Taufiq Ismail itu penyair sok, dan Arief Budiman itu orang yang sok tahu seni, dan Goenawan

Mohamad itu apa-apa menjadi penulis segala, mengapa tidak menjadi wartawan biasa saja". *Penyair Besar, Penyair Kecil, Horison*, 1971, hal. 24).

Dunia jungkir balik Budi Darma yang paling panjang dan terperinci adalah *Kritikus Adinan*. Tokoh dalam cerita ini adalah seorang perusak, seorang kritikus (demikianlah orang-orang menyebutnya) yang pandangan jahatnya menghancurkan orang-orang lain. Sang kritikus adalah seseorang yang congkak. Adinan kritikus karena orang-orang lain menganggapnya demikian :

"Siapa yang mengangkat kau sebagai kritikus sehingga kau datang ketika saya panggil kau sebagai kritikus?"

"Bukan saya".

"Siapa?"

"Orang-orang".

"Kau menerima apa yang mereka panggikan padamu?"

"Mula-mula tidak. Lama kelamaan terbiasa".

Kita berada dalam daerah kebiasaan sosiologi. Kedirian seseorang adalah kedirian yang dibentuk oleh masyarakat. Seorang adalah pendeta, suami, ayah, guru atau apa pun juga. Dan dia akan lenyap begitu orang-orang lain tidak mengakuinya lagi. Adinan menerima kenyataan bahwa orang yang mengadili berhak mengadili, sebaliknya orang itu tidak mengaku Adinan sebagai kritikus.

Memang hanya dengan tulisan-tulisannya lah orang baik macam Jassin yang juga kebingungan ini dapat menyatakan siapa dirinya. Pengadilan menganggapnya sebagai seseorang yang mengintip di lubang kunci pintu, yang datang terlambat ketika dipanggil, dan yang segala tindakannya harus diawasi dengan teliti. Adinan berbicara terlalu banyak tapi tidak mengerti apa-apa. Sebenarnya kritikus ini pun orang lain. Sekarang dia menjadi korban, bukannya algojo. Dan sebagai seorang korban dunianya pun mulai berubah dan menjadi lebih buruk. Terpencil-lah Adinan: "Saya merasa sepi. Dar saya ingin mendengar sesuatu. Hanya untuk membalas sepi" (tepat, memang inilah yang melibatkan seseorang pada sastra).

Dunia mulai membusuk. Beberapa ulat menggeliat pada daging lauk. Dan kuah di mangkok kecil digenangi warna coklat susu dengan bau nanah. Cicak pun ada di dalam makanan. Sekarang dia hanyalah "orang yang pura-pura jujur". Seorang perempuan iblis berwajah buruk bernama Rohani (!) berusaha memperkosanya (atau membunuhnya? Siapa tahu). Hanya tinggal sesuatu yang dapat dia pegang. Seperti juga Abu dalam *Kapai-kapainya* Arifin C. Noer kritikus Adinan pun mempunyai seorang ibu yang kaya akan cerita. Dalam cerita-cerita perinya Emak menuliskan kehidupan Abu sendiri. Abu makin menginsyafi bagaimana selama ini ia kita perdayakan. Namun bagaimanapun ia akan tetap patuh kepada kita. Sudah menjadi kodratnya bagaimanapun juga ia memerlukan hiburan dan hanya kitalah yang mampu memenuhi kebutuhan itu" (bagian pertama, hal. 4). Ibu Adinan sama jahatnya. Kepada Adinan dia menceritakan mengenai kematian yang tidak dapat dihindarkan. *Kritikus Adinan* adalah cerita yang panjang dan rumit. Tapi akhirnya Adinan mati. Dalam kedudukan sebagai korban yang mengorbankan dirinya dia kembali pada peranannya sebagai perusak, sebagai kritikus yang mula-mula manusia biasa. Adinan memiliki sebuah naskah. Seorang penerbit mengajak Adinan ke menara gading dan membunuhnya. Seluruh kehidupan Adinan dipergu-

nakan untuk berbicara hampir tidak kepada siapa pun. ("jumlah orang yang membaca tulisannya makin sedikit"). Sebagai seorang pemimpi selayaknya Adinan mati, dan sebagai perusak, sebagai kritikus, dia tidak mempunyai hak untuk hidup.

"Cerita yang aneh. Agak surealistis menurut saya", kata isteri Tono dalam cerpen Umar Kayam yang cemerlang *Museum Gugur Kembali di Connecticut*, "... ceritamu yang paling aneh dan paling baru". Kata-kata ini tepat untuk melukiskan *Kritikus Adinan*-nya Budi Darma.

Kritikus Adinan merupakan versi Kafka *The Trial* dan Musium-nya Asrul Sani. Manusia hidup sendirian dalam semesta yang kejam dalam usahanya untuk menjadi dirinya sendiri. Dunia bergeser, berubah dan mengkhianatinya. Cerita ini menggambarkan kekuatan kemahiran Budi Darma. Di sini terlihatlah hakiki kekosongan manusia. Manusia tanpa kekuatan. Perjuangan manusia agar orang-orang lain menentukan siapa dirinya sebenarnya. Kekejaman-kekejaman manusia dan kelemahan-kelemahannya yang patut dikasihani. Cerita ini merupakan pusran kebetulan peristiwa-peristiwa yang sulit dijelaskan dan berlebihan. *Kritikus Adinan* menggambarkan bagaimana manusia satu menghancurkan manusia lainnya.

Cerita ini pun mempunyai kelemahan. Kecuali terlalu panjang dan simbolis, bagian-bagiannya ada yang kurang berhubungan satu sama lain. Mungkin seharusnya sampai akhir cerita saya masih terus memperhatikan kritikus Adinan, tapi perhatian saya terhadap kritikus ini mengurang. Seperti juga Iwan Simatupang dalam beberapa bagian novelnya *Merahnya Merah*, Budi Darma terlalu bersungguh-sungguh dalam segala tindakan kritikus Adinan, terlalu menyorokkan hidung kita pada kekotoran eksistensi manusia. Seseorang ingin menjerit bahwa hidup tidaklah semata-mata demikian, bahwa tidak semua orang besar adalah lunatik, dan bahwa manusia dapat saling mencintai. Tapi mimpi buruk terus menggelimang, dan Budi Darma bersitegang untuk tidak membuka mata. Hanya kesakitanlah yang ada, sedangkan kebenaran manusia tidak ada dalam cerita ini, yang mungkin dalam kenyataannya memang tidak ada.

Cerita-cerita Budi Darma menakutkan saya. Dalam cerita Budi Darma mengingatkan saya pada dewa terkemuka dalam karya pujangga Nigeria Wole Soyinka. Dewa logam yang bernama Ogun ini adalah dewa penciptaan, seperti juga halnya dengan pandai besi di Jawa dulu. Tapi karena yang diciptakan Ogun belati, maka dewa penciptaan ini adalah juga dewa perusak. Dalam legenda yang menjadi dasar sajak panjang Soyinka *Idamu* (Methuen, London, 1967) Ogun menolong serdadu-serdadu Ire. Ogun membunuh musuh-musuhnya, namun dia pun menjadi buta karena darah musuhnya. Dan demikianlah, dia terus membunuh anggota-anggota pasukannya sendiri.

Kita tidak membakar badan untuk membunuh Seekor terpal. Kita tidak menaruh gunung Untuk menolong kita mengorek kacang

Demikianlah peringatan Soyinka. Semenjak dahulu dalam berbagai upacara keagamaan dewa Ogun dikutuk supaya tidak mengulangi pembunuhan yang mengerikan itu. Seperti itu pulalah ceriat-cerita Budi Darma. ***

Kritikus Adinan

DENGAN tidak diduga pada suatu siang kritikus Adinan menerima seorang tamu. Tidak ada yang menarik pada tamu itu — dari ujung rambut sampai sandal biasa — kecuali caranya bertamu membuat kritikus Adinan bertanya-tanya dalam hati. Sebelum masuk pekarangan tamu itu membunyikan bel sepedanya terus-menerus, dan setelah masuk pekarangan tamu itu tidak mau turun dari sepeda. Kedua kaki tamu itu memacak tanah, lalu tangannya melepas kancing baju lalu mengambil surat yang disimpan di belakang baju bagian dada.

„Apakah ini rumah kritikus Adinan?”
Kritikus Adinan mengangguk.

„Saya membawa surat perintah dari pengadilan”.

Tamu itu menyampaikan surat tanpa turun dari sepeda. Kritikus Adinan menerima surat lalu matanya membelalak memandang cap di atas sampul.

„Kau tidak percaya bahwa surat itu asli?”.

„Bukan demikian”, kata kritikus Adinan, „Selama hidup saya tidak pernah berhubungan dengan pengadilan”.

„Tapi saya mencurigai ceramu memang, kritikus Adinan”.

„Bukan demikian”, kata kritikus Adinan,

„Saya mengagumi cap yang melambungkan keadilan ini”.

Tamu itu tertawa singkat.

„Memanggil orang-orang ke pengadilan adalah tugas saya”, kata tamu itu, „Maksud saya, sayalah yang menentukan siapa yang patut dipanggil ke pengadilan”.

„Terimakasih”, kata kritikus Adinan, „Tapi sekarang saya akan bekerja. Saya akan datang tepat pada waktunya kelak”.

Tamu itu membelalak. Wajah tamu itu menjadi merah. Dan kaki tamu itu tetap memacak tanah.

„Kau tidak mempersilahkan saya duduk?”.

„Kalau kau ingin silahkan masuk”.

„Sikapmu menunjukkan bahwa saya tidak perlu masuk, kritikus Adinan”, kata tamu itu, „Kita bertemu saja di pengadilan”.

Tampan menganggukkan kepala tanda minta diri tamu itu menggenjot sepeda dan langsung membunyikan bel. Sampai jauh tamu itu masih membunyikan bel. Kritikus Adinan memandang tamu itu sampai lenyap di pojok jalan sebelah sana.

Kritikus Adinan masuk ke rumah, duduk, lalu dengan hati-hati membuka surat dari pengadilan. Surat itu hanya menunjukkan jam, hari dan tanggal tanpa menyebut alasan pemanggilan. Dan kritikus

Begitulah, kritikus Adinan duduk mandirian tanpa mengerjakan apapun kecuali duduk dan memandangi ke sana dan ke sini. Karena kebiasaannya menyimpan buku di balik baju di bagian dada pada waktu bepergian, secara tidak sadar beberapa kali kritikus Adinan membuka kancing baju dan menjulurkan tangan ke dada. Setelah menyadari bahwa dirinya tidak membawa apa-apa kritikus Adinan menutup kancing bajunya kembali.

Begitulah kritikus Adinan terus menunggu sampai waktu yang ditentukan dalam surat panggilan lewat. Karena tidak suka berbuat ramai-ramai kritikus Adinan diam saja sambil beberapa kali membuka surat panggilan. Kritikus Adinan merasa berterimakasih kepada ibunya yang sering menganjurkannya untuk berbuat sabar. Diam-diam kritikus Adinan membayangkan wajah ibunya yang pergi tanpa diketahui sebab dan tujuannya. Walaupun ibunya sudah meninggal, kritikus Adinan tidak tahu di mana dan kapan ibunya meninggal. Yang sempat diketahui oleh kritikus Adinan hanyalah: pada suatu hari tanpa diduga-duga ibunya pergi dengan tujuan yang tidak diketahui ibunya yang jarang pergi itu sempat memberi nasihat kepada kritikus Adinan untuk selamanya berbuat sabar. Sesudah itu ibunya tidak pernah kembali.

Karena merasa capai duduk terlalu lama dan terganggu karena setiap gerakan yang kecil pun menimbulkan bunyi gerit-gerit kursi, kritikus Adinan berdiri lalu berjalan mondar-mandir. Karena selalu ingin berbuat baik kritikus Adinan tidak mau melangkah jauh-jauh. Kritikus Adinan tidak ingin tidak berada di tempat pada waktu seseorang memanggilnya untuk memulai sidang. Ingin sekali kritikus Adinan membaca, membaca apa saja. Tapi di lorong itu tidak ada bacaan samasekali, bahkan papan pengumuman yang memuat pengumuman pun tidak ada. Hanya tanda-tanda sajalah yang terpacak di tembok.

Setelah lama mondar-mandir dan merasa penat kritikus Adinan menyandarkan diri pada tembok. Dalam tempat yang begitu sepi kritikus Adinan ingin mendengar sesuatu, apa pun boleh asal jangan bunyi nafasnya sendiri, langkah kakinya sendiri, atau gerit-gerit kursi itu. Tidak ada sesuatu pun yang terdengar. Lama kelamaan timbul keinginan kritikus Adinan untuk mendekati jendela di sebelah sana. Ingin kritikus Adinan memasang kuping di celah-celah jendela sana untuk mendengar sesuatu dari luar. Siapa tahu di luar sana ada bunyi daun tertimpa angin, melayap, lalu jatuh ke tanah dengan menyinggahi pinggir jendela? Keinginan yang meluap itu dapat ditekan karena

kritikus Adinan ingin berada di tempat begitu seseorang memanggilnya untuk memulai sidang.

Akhirnya kritikus Adinan tertarik pada pintu yang sampai saat itu belum juga dibuka. Maka berjalamlah kritikus Adinan mendekati pintu. Keinginan untuk mendengar sesuatu timbul. Setelah berpikir sejenak kritikus Adinan menempatkan kupingnya ke celah pintu. Yang terdengar hanyalah bunyi angin halus yang menyekundup dari dalam kamar ke lorong melalui celah pintu. Mula-mula kritikus Adinan memasang kuping sebelah kiri. Dan mula-mula timbul perasaan senang dalam diri kritikus Adinan mendengar bunyi angin itu. Meskipun belum bisa akan bunyi angin kritikus Adinan terpaksa melepas kuping kirinya dari celah daun pintu karena lama-kelamaan kuping kirinya merasa sakit. Kritikus Adinan berjalan mondar-mandir lagi, dan seperti tadi kritikus Adinan tidak mau melangkah jauh-jauh. Setelah rasa sakit pada kuping kiri hilang kritikus Adinan mendekati pintu lagi, lalu menempatkan kuping kanan ke celah daun pintu. Kritikus Adinan terkejut karena dari dalam terdengar suara grenang-greneng. Mungkin dua orang sedang berunding di dalam. Meskipun kritikus Adinan tidak suka berbuat ramai-ramai, grenang-greneng yang tidak jelas itu menarik perhatiannya. Kritikus Adinan memasang kuping se-tajam-tajamnya. Kuping kanan tidak berhasil menangkap kata-kata dalam grenang-greneng itu, lalu kritikus Adinan ganti menempatkan kuping kiri. Kata-kata dalam grenang-greneng di dalam telap tidak jelas. Begitulah berganti-ganti kuping kanan dan kuping kiri kritikus Adinan berusaha menangkap kata-kata yang tidak jelas itu, dan satu kata pun tidak terdengar oleh kupingnya. Sementara itu grenang-greneng berjalan terus. Rasa sakit yang menghinggapinya kedua kuping kritikus Adinan menyadarkan kritikus Adinan bahwa perbuatan itu tidak baik, dan mungkin nanti menimbulkan penyesalan. Karena itu kritikus Adinan melepaskan niatnya untuk menyadap kata-kata dari dalam.

Kalau tadi kritikus Adinan merasa bebas untuk duduk di kursi yang mengeluarkan bunyi gerit-gerit, membolak-balik surat panggilan yang tentunya menimbulkan bunyi halus dan mondar-mandir yang menghasilkan bunyi ketepak-ketepak, sekarang kritikus Adinan merasa tidak layak untuk mengeluarkan bunyi apa pun dan betapa halus pun. Melangkah sedikit berarti mengeluarkan bunyi, karena itu kritikus Adinan memutuskan untuk berdiri tegak di depan pintu tanpa berbuat apa pun kecuali bernafas perlahan-lahan. Kembali wajah ibunya yang selalu mena-

Adinan menunggu sampai hari pemang-gilan tiba.

Sebagai seseorang yang selalu ingin berbuat benar pada hari yang sudah ditentukan kritikus Adinan berangkat pagi-pagi dari rumah. Tepat satu jam sebelum jam yang ditentukan dalam surat panggilan kritikus Adinan sampai di depan rumah pengadilan. Rumah itu nampak kuno, besar dan gelap. Banyak pobohon tinggi yang mengelilingi rumah itu. Kritikus Adinan melangkahkan kaki di atas trap tengah, dan setelah sampai di trap yang paling atas kritikus Adinan berhenti sebentar untuk melihat petunjuk yang tertera di atas tembok. Lalu kritikus Adinan berjalan ke kanan, dan sesudah itu sesuai dengan petunjuk di pojok tembok kritikus Adinan membetok ke kiri. Sekarang kritikus Adinan memasuki lorong gelap dan panjang. Rasanya kurang bebas bernafas dalam lorong itu. Di sebelah kiri nampak pintu-pintu kamar yang semuanya tertutup, dan di sebelah kanan terdapat tembok putih luntur yang kadang-kadang disela-sela oleh jendela-jendela tertutup. Tidak ada satu lampu pun yang menyala dalam lorong itu. Satu-satunya cahaya matahari yang menerobos sela-sela jendela kayu kanan. Kritikus Adinan berjalan terus sesuai dengan petunjuk yang tertera di atas tembok. Mulai dari pekarangan depan sampai ke lorong ini kritikus Adinan tidak melihat seorang pun. Setelah sampai pada tempat yang tertera di surat panggilan kritikus Adinan berhenti. Untuk beberapa saat lamanya kritikus Adinan berdiri sambil meneliti surat panggilan dan melihat nomor yang terpacak di atas kamar. Setelah merasa sudah tidak membuat kekeliruan barulah kritikus Adinan duduk di atas kursi rotan, satu-satunya kursi yang tersedia di situ. Kursi itu agak miring dan bertambah miring ketika kritikus Adinan duduk di atasnya. Bukan hanya itu, kursi itu pun mengeluarkan bunyi gerit-gerit. Dan setiap kali kritikus Adinan menggerakkan tubuh kursi itu menggerit.

sehatnya untuk berbuat sabar melayap di kepala kritikus Adinan.

Ternyata kritikus Adinan merasakan sesuatu: ada sesuatu yang menggelitik-gelitik punggung bagian bawah. Karena tidak ingin menumbuhkan bunyi apapun kritikus Adinan tetap berdiri tegak. Setiap kali punggungnya merasa digelitik kritikus Adinan menegangkan tubuh sambil berusaha mengatup wajah ibunya. Sementara itu kritikus Adinan bertanya-tanya apakah kiranya yang menggelitik-gelitik di punggungnya itu. Pernah kritikus Adinan berkesimpulan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menggelitik di belakang kecuali angin dari dalam kamar yang melompat ke lorong melalui lubang kunci. Pernah juga kritikus Adinan berkesimpulan bahwa yang menggelitik adalah lidi yang dijulurkan oleh seseorang dari dalam kamar melalui lubang kunci. Apa pun yang terjadi di punggung saya bagian bawah pasti terjadi melalui lubang kunci, pikir kritikus Adinan.

Meskipun beberapa kali wajah ibunya melayap kritikus Adinan merasa tidak tahan digelitik terus menerus. Kritikus Adinan ingin bertindak. Dan begitulah, karena gelitikan yang begitu mengganggu datang lagi dengan kecepatan yang tidak terduga kritikus Adinan membalik tubuh lalu menyebarkan tangannya beberapa senti di depan lubang kunci. Ternyata tangan kritikus Adinan tidak menangkup apa-apa. Karena sudah terlanjur berdiri menghadap pintu kritikus Adinan memunculkan untuk terus berdiri menghadap ke pintu, karena membalik tubuh lagi berarti akan mengeluarkan bunyi. Demikianlah, sambil berdiri dengan tubuh tegak mata kepala menunduk ke bawah kritikus Adinan memandang tegar daerah sekitar obang kunci. Lama kritikus Adinan menunggu tapi tak satupun nampak muncul dari lubang kunci.

Tiba-tiba kritikus Adinan merasa ada sesuatu yang melayap ke dadanya. Mata kritikus Adinan melayap ke celah pintu tapi tidak dapat menangkap apa-apa. Jenak menduga apa yang telah terjadi kritikus Adinan merasa tidak sanggup. Tidak mungkin tadi sesuatu menjulur melalui celah itu, pikir kritikus Adinan. Tidak mungkin tadi angin menyentuh dada saya, pikir kritikus Adinan. Mengapakah angin melompat begitu keras dan saya sekali lalu berhenti? Dan mengapakah hanya melalui celah itu saja? — pikir kritikus Adinan.

Meskipun tidak suka berbuat ramai-ramai dan meskipun wajah ibunya beberapa kali melayap-layap, kritikus Adinan yang merasa yakin ada sesuatu di dalam kamar itu membongkokkan tubuh

lalu memasak mata di lubang kunci. Di tembok nampak sebuah gambar yang sama dengan cap yang tertera di surat panggilan. Nampak meja tinggi di tengah diapit oleh meja agak tinggi di sebelah kiri dan meja agak rendah di sebelah kanan. Semua meja itu ditutup dengan taplak hijau. Di bawah kaki taplak meja tengah terpacak gambar yang sama dengan gambar di tembok. Di pinggir ruangan sebelah sana nampak beberapa deret kursi panjang. Di punggung kursi panjang yang paling belakang nampak juga gambar yang sama. Semua nampak diam dan sepi.

Karena semenjak bangun tidur belum makan maka kritikus Adinan merasa lapar. Dan karena tidak ada apa-apa lagi yang patut dilihat melalui lubang kunci kritikus Adinan memutuskan untuk berdiri tegak lagi. Semua terasa diam, sunyi dan sepi kecuali perutnya yang merasa pedih. Sekonyong-konyong perut kritikus Adinan berbunyi. Meskipun merasa lapar kritikus Adinan merasa senang karena paling tidak bunyi perutnya akan mengurangi suasana sepi. Seperti tadi sekarang pun kritikus Adinan ingin mendengar bunyi sesuatu. Dengin tidak diduga-duga perutnya berbunyi lagi, kali ini sangat keras. Kritikus Adinan terkejut mendengar bunyi demikian keras menggelegar dari perutnya. Karena takut bunyi itu terdengar dari dalam kamar kritikus Adinan mundur beberapa langkah dengan hati-hati. Karena perutnya masih juga mengeluarkan bunyi yang sangat keras kritikus Adinan membalik tubuh lalu melangkah dengan sangat hati-hati menuju kamar. Makin lama kritikus Adinan melangkah makin jauh.

Pada saat itulah, di luar dugaan, pintu kamar dibuka dari dalam dengan mengeluarkan bunyi gaduh karena pintu yang engselnya karatan itu rupanya dibuka dengan paksa dan sangat tergesa-gesa.

„Kritikus Adinan!“, kata seseorang. Kritikus Adinan terkejut dan menengok ke pintu, lalu membalik tubuh dan berjalan ke arah pintu. Nampak laki-laki yang dulu naik sepeda berdiri tegak di depan pintu dengan pandangan mata tajam yang berusaha menembak mata kritikus Adinan. Orang yang beberapa hari yang lalu tidak menarik perhatian sekarang menarik perhatian kritikus Adinan. Kalau dulu segala sesuatunya pada orang itu nampak biasa sekarang nampak menarik. Rambut orang itu sekarang mengkilap, matanya tajam, bibirnya agak menjorok, pakaiannya bersih dan berseterika rapi, ikat pinggangnya mengkilap dan sepatunya nampak tidak pernah terjamah noda sedikit pun. Orang itu nampak berwibawa.

„Kau kritikus Adinan?“, kata orang itu. Kritikus Adinan mengangguk.

„Katakan ya“, kata orang itu, „meskipun segala sesuatunya di sini tidak hanya direkam, tapi juga difilm“.

„Ya“, kata kritikus Adinan.

„Masuk“.

Kritikus Adinan mengangguk.

„Katakan ya“.

„Ya“, kata kritikus Adinan.

Orang itu masuk diikuti oleh kritikus Adinan.

„Duduk“, kata orang itu.

Orang itu menuding kursi tunggal di depan meja tinggi di tengah.

„Ya“, kata kritikus Adinan.

Kritikus Adinan duduk.

„Memberi hormat dulu sebelum duduk“, kata orang itu, „Ingatlah, segala sesuatu di sini difilm“.

„Ya“, kata kritikus Adinan.

Kritikus Adinan berdiri lalu mengangguk ke arah seseorang yang duduk di belakang meja tinggi di tengah. Orang itu berpakaian hitam-hitam. Ketika kritikus Adinan mengangguk memberi hormat orang yang duduk di tengah melayangkan mata ke arah mata kritikus Adinan dengan pandangan dingin, licik dan jahannam.

„Apakah kau kritikus Adinan?“, kata orang yang duduk di tengah.

„Ya“, kata kritikus Adinan.

„Mengapa kau datang terlambat?“.

„Saya datang satu jam sebelum waktu yang ditentukan“.

„Tapi ketika pintu dibuka kau tidak berada di tempat sehingga pembantu terpaksa berteriak-teriak memanggil kau“.

„Saya menjauhi tempat ini karena perut saya berbunyi keras“, kata kritikus Adinan. „Saya takut kalau bunyi perut saya masuk ke ruangan ini. Tapi saya tidak pergi jauh“.

Mata kritikus Adinan sebentar meloncat ke meja kanan dan meja kiri. Di belakang meja kanan duduk seorang berpakaian hitam-hitam yang selalu melayangkan matanya ke arah kritikus Adinan. Meskipun kritikus Adinan hanya melihat sebentar kritikus Adinan dapat menyimpulkan

kata bahwa orang itu pun sama dengan orang yang duduk di tengah, sama rombongan, berpandangan mata dingin, licik dan jahannam. Melihat wajahnya merah menyemburkan rasa marah ketika mata kritikus Adinan melayap ke matanya. Di belakang meja kiri duduk seseorang berpakaian merah-merah, menunduki meja dan tangan kanannya sibuk mencatat semua yang diucapkan oleh kritikus Adinan. Dan ketika kritikus Adinan mendengar bunyi ret-ret dari pojok atas sana tahu kritikus Adinan bahwa omongan orang yang memanggil tadi bukannya omong-kosong. Sebuah kamera dibidikan ke arah kritikus Adinan melalui lubang kecil di pojok atas sana.

„Tapi caramu berjalan seperti pencuri yang akan melarikan diri diam-diam.”

„Saya berjalan hati-hati supaya tidak mengeluarkan bunyi yang mengganggu ruangan ini.”

„Mengapa?” kata orang yang duduk di tengah.

Mata orang yang duduk di tengah menyalak. Kritikus Adinan akan berbicara tapi terhenti.

„Karena kau mengetahui bahwa ada sesuatu di dalam kamar ini”, kata orang yang duduk di tengah, „Karena kau menenteng apa yang sebenarnya terjadi di dalam kamar ini. Jangan dikira saya tidak tahu bahwa kau tadi mengintip.”

„Saya memang mengintip, karena saya merasa digelitik”, kata kritikus Adinan, „Sedang kau menenteng apapun juga.”

Tapi kau sudah mengetahui keadaan ruangan ini sebelum kau dipanggil masuk.”

„Ya”, kata kritikus Adinan, „Tapi saya tidak mempunyai maksud apapun.”

Dua kau sudah mendengar apa yang terjadi di sini?”

„Saya merasa sepi”, kata kritikus Adinan, „Dan saya ingin mendengar sesuatu. Saya menepelkan kuping hanya karena saya ingin mendengar sesuatu. Hanya untuk membunuh sepi.”

„Tapi kau sudah mendengar sesuatu sebelum kau mempunyai hak untuk mendengar apapun yang terjadi di kamar ini.”

„Saya memang mendengar”, kata kritikus Adinan, „Tapi saya tidak mengerti apa-apa karena saya dengar hanya hah grenang-grenang.”

„Panggil saksi”, kata orang yang duduk di tengah.

„Saksi tidak datang”, kata pembantu.

Mata orang yang duduk di tengah menembak mata kritikus Adinan.

„Kau tahu untuk apa kau dipanggil ke sini?”, kata orang yang duduk di tengah.

„Tidak”, kata kritikus Adinan, „Tentunya untuk urusan keadilan.”

„Bigitulah”, kata orang yang duduk di tengah, „Karena saksi yang kita perlukan

tidak datang, sidang kita tunda”.

„Keluar”, kata pembantu.

„Tapi belum jelas bagi saya mengapa saya dipanggil”, kata kritikus Adinan.

„Sidang ditunda”, kata orang yang duduk di tengah.

Orang yang duduk di tengah berdiri diikuti oleh orang yang duduk di kiri dan orang yang duduk di kanan. Mereka membalik tubuh ke kiri lalu berjalan menuruni mimbar. Barulah kritikus Adinan mengetahui bahwa di pojok sana ada pintu. Orang yang paling depan membuka pintu, lalu seperti berbaris mereka masuk satu persatu.

„Keluar”, kata pembantu.

„Ditunda berapa lama?”, kata kritikus Adinan.

„Saksi lain akan datang dua jam lagi”, kata pembantu, „Sidang akan ditunda dua jam. Pulanglah dulu.”

„Waktu yang banyak dua jam habis untuk berjalan kalau saya harus pulang”, kata kritikus Adinan, „Maksud saya berjalan pulang pergi.”

„Kau kira saya tidak tahu di mana kau tinggal, kritikus Adinan?”, kata pembantu, „Kalau begitu baiklah, sidang akan saya tunda untuk waktu yang tidak ditentukan.”

Kritikus Adinan akan berkata tapi pembantu itu memegang kritikus Adinan lalu membawanya ke luar. Amat kuat tubuh pembantu itu.

Kritikus Adinan berjalan menaungi pintu kamar yang segera ditutup dari dalam. Rasa lapar makin menyentak di dalam perut kritikus Adinan. Untuk beberapa lama kritikus Adinan berdiri dekat jendela. Timbul keinginan kritikus Adinan untuk makan, tapi wajah ibunya menyentak ke dalam otak.

Setelah merasa tidak tahan menahan lapar kritikus Adinan berjalan menuju ke pintu kamar. Beberapa kali kritikus Adinan mengetuk tapi tidak ada jawaban.

„Saya harus ke luar sebentar mencari makan”, kata kritikus Adinan.

Tidak ada jawaban juga. Karena tidak sanggup lebih lama menderita lapar kritikus Adinan memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah pengadilan. Demikianlah, dengan jalan yang tidak tepat kritikus Adinan meninggalkan lorong, lalu mengikuti tanda-tanda yang terpasang di tembok untuk mencari jalan ke luar.

Di luar sepi. Kritikus Adinan berjalan terus menuju ke jalan besar. Jalan besar pun sepi. Akhirnya kritikus Adinan berjalan terus dengan berpegharapan akan menemukan warung. Matahari sudah tinggi dan panas matahari menggigit tubuh kritikus Adinan. Kritikus Adinan berjalan terus menyusuri jalan sepi. Sejah mata memandang kritikus Adinan tidak dapat melihat orang satupun. Bahkan ketika

kritikus Adinan melihat ke pohon-pohon yang berderet di sana pun tidak tampak adanya burung seekor pun.

Setelah membekel beberapa kali barulah kritikus Adinan melihat warung di ujung jalan. Bergegas kritikus Adinan berjalan ke arah warung itu. Setelah dekat barulah kritikus Adinan melihat beberapa orang berpakaian kotor duduk di warung. Kritikus Adinan masuk lalu menyapa mereka, tapi tidak seorang pun di antara mereka menjawab. Setelah menengok ke kanan dan ke kiri kritikus Adinan duduk. Pemilik warung sedang duduk dan nampak mengantuk.

„Saya minta makan”, kata kritikus Adinan.

Tanpa melihat kritikus Adinan pemilik warung berdiri lalu meracik nasi dan lauk pauk. Lalu dengan sikap mengantuk pemilik warung mengulungkan nasi dan lauk pauknya ke meja di depan kritikus Adinan. Kritikus Adinan mengucapkan terimakasih tapi pemilik warung diam dan langsung duduk. Setelah menengok ke kanan dan ke kiri kritikus Adinan mulai makan. Nasi di hadapan kritikus Adinan terasa seperti nasi kemain yang hampir membusuk. Ada beberapa ulat menggeliat pada daging lauk. Dan kuah di mangkok kecil di dengki warna coklat susu dengan bau nanah. Satu sendok makanan yang sudah masuk ke mulut kritikus Adinan terpaksa dikembalikan ke piring. Sebagai seseorang yang tidak suka berbuat ramai-ramai kritikus Adinan diam. Mata kritikus Adinan melirik ke kanan dan ke kiri. Beberapa orang yang tadi duduk ternyata sudah keluar. Beberapa orang lain sedang makan. Mereka tidak menundukkan wajah berseler, tapi juga tidak mauk. Beberapa kali kritikus Adinan melirik ke arah makanan yang mereka makan. Sama.

„Saya minta kopi”, kata kritikus Adinan.

Tanpa mengganggu dan tanpa berkata apa-apa pemilik warung berdiri lalu meracik kopi. Kritikus Adinan merasa bahwa pemilik warung sengaja berlimbat-limbat meracik kopi. Cara mengambil cangkir, mengambil gula, kopi dan membuka moci

mengeluarkan tenaga habis-habisan tapi ujung ekor semut hanya bergerak sedikit. Kritikus Adinan teringat pada sebuah cerita: Ada anak kecil yang sangat disayangi oleh orangtuanya. Anak itu senang melihat cicak merambat di tembok. Setiap kali dia melihat cicak yang diam di tembok dia minta orangtuanya untuk mengusah cicak itu supaya merambat. Pada suatu hari anak itu minta ayahnya untuk mengusah cicak yang menempel di tembok. Beberapa kali ayah anak itu menepuk-nepuk tembok, tapi cicak itu tidak mau bergerak. Lalu ayah itu berteriak-teriak kecil. Cicak tetap tidak mau bergerak. Ayah anak itu menepuk-nepuk tembok lagi. Cicak tidak mau bergerak. Anak itu mulai menangis. Ayahnya merasa kasihan kepada anak itu. Lalu beberapa usaha lain dijalankan oleh ayah itu supaya cicak di tembok mau bergerak. Cicak tetap diam. Tangis anak itu makin keras. Ayah yang merasa kasihan kepada anaknya itu mengambil batu lalu melemparkan batu itu ke arah cicak. Batu mengampar ekor cicak. Ekor jatuh, dan cicak yang ingin beristirahat itu terpaksa lari kesekitan. Anak itu berhenti menangis lalu tertawa-tawa senang melihat cara cicak itu lari kesekitan. Anak itu pun lari-lari kecil ke sana sini menirukan larinya cicak. Dan ayah itu pun tertawa senang melihat anaknya senang.

"Siapaakah yang memotong ekor cicak ini?", kata kritikus Adinan.

"Saya", kata pemilik warung.

"Mengapa?"

"Tidakkah kau tahu bahwa saya memasukkan cicak ke dalam makan saya?"

Perut kritikus Adinan yang kosong itu terasa kena pukul dari bagian dalam.

"Kalau kau ingin hidup bebas seperti saya janganlah berbuat jujur seperti kau", kata pemilik warung, "Tidakkah kau tahu bahwa yang saya masak bukan daging segar tapi bangkai? Saya lebih senang pada bangkai yang mati karena penyakit. Bangkai anjing gila, tikus yang kena pes, ayam yang kena penyakit ngiler, bahkan bayi jadah yang mati karena penyakit kotor sangat mudah didapat di pinggir sungai tidak jauh dari sini".

Perut kritikus Adinan yang kosong seperti digaruk garpu dari dalam. Rasa masam ke luar dari lambung ke mulut. Kritikus Adinan bersip berteriak.

"Duduklah", kata pemilik warung.

Kritikus Adinan duduk lalu menyorong pinggang dan cangkrik yang masih penuh ke ujung meja.

"Untunglah orang-orang tadi tidak melihat surat yang tersembul dari saku-mu", kata pemilik warung, "Andaikata mereka tahu pasti mereka menjabri kau".

Kritikus Adinan melihat ke sakunya dan nampaklah surat panggilan dari pengadilan agak menyembul. Dengan hati-hati kritikus Adinan mendesakkan surat itu ke dalam saku.

"Saya mempunyai keyakinan bahwa orang-orang yang dipanggil ke sana adalah orang-orang yang jujur", kata pemilik warung, "Atau yang pura-pura jujur".

Nada suara pemilik warung sedikit demi sedikit berubah dari suara mengantuk menjadi suara beribawa. Dan ketika wajah pemilik warung menyembul dari balik stoples tabulah kritikus Adinan bahwa mata pemilik warung ganas dan licik seperti mata orang-orang di pengadilan. Sementara itu dari luar warung terdengar dering-dering bel sepeda. Begitu bunyi dering bel sepeda berhenti kritikus Adinan mendengar langkah kaki masuk ke warung.

"Atas nama keadilan", kata orang itu yang sama dengan yang mengantarkan surat panggilan dan yang menjadi pembantu dalam persidangan, "Kembalilah ke pengadilan sekarang juga".

Orang itu langsung pergi, naik sepeda dan menderingkan belnya.

"Kalau saya menjadi kau maka saya lari", kata pemilik warung, "Banyak benar orang yang dipanggil ke sana dan tidak kembali. Apakah kau tidak ingin terus menghisap udara segar, melihat hijaunya daun-daunan, mendengar kicau burung dan desah angin?"

Terasa licik suara itu. Sebagai seseorang yang tidak suka berbuat ramai-ramai kritikus Adinan diam, berdiri, dan makan yang tidak dimakan, lalu pergi. Pemilik warung memasukkan uang yang diterima dari kritikus Adinan ke gelas kosong.

Kritikus Adinan berjalat di bawah terik matahari. Angin mendesah dan mengangkat debu ke udara. Setelah seolah melihat wajah ibunya kritikus Adinan seolah melihat cicak yang diam menempel di tembok. Dan sebuah batu mengampar dan memutuskan ekor cicak itu. Terpunting-punting cicak itu lari mencari tempat bersembunyi. Jalan yang tadi terasa jauh sekarang terasa makin jauh. Nampal pohon-pohon kokoh di sebelah sana bergoyang-goyang dan kadang-kadang nampak menjadi berganda. Kritikus Adinan memang pernah melihat cicak yang lar sempoyongan mencari tempat perlindungan

nir nampak lambat sekali. Lalu dengan sikap mengantuk pemilik warung melemparkan cangkrik kopi itu di hadapan kritikus Adinan. Kritikus Adinan mengucapkan terimakasih tapi pemilik warung duduk dan tidak berkata apapun. Kritikus Adinan menengok ke kanan dan ke kiri. Orang-orang di kanan dan kiri kritikus Adinan tetap makan tanpa mengeluarkan suara dan tidak memperhatikan kritikus Adinan. Barulah kritikus Adinan mengangket cangkrik. Kritikus Adinan berhenti karena cangkrik kopi itu sangat kotor dan bebau amis. Kritikus Adinan terpaksa meletakkan cangkrik kopi lagi di atas meja. Sebagai seseorang yang tidak mau berbuat ramai-ramai kritikus Adinan diam. Mata kritikus Adinan melirik lagi. Orang-orang sudah selesai makan. Sekarang mereka minum kopi. Cara mereka minum tidak bergairah, juga tidak memujakannya rasa enak. Lalu mereka meletakkan uang ke dalam gelas-gelas yang tersedia di hadapan pemilik warung. Lalu mereka pergi satu persatu. Setelah mereka semua pergi kritikus Adinan bersip untuk pergi. "Tunggu dulu", kata pemilik warung, "Duduklah terus".

Kritikus Adinan memandang wajah pemilik warung. Pemilik warung menyembuyikkan wajahnya di belakang stoples besar berisi kerupuk.

"Tanpa banyak memperhatikan kau siapa tahu siapa kau", kata pemilik warung.

Kritikus Adinan berusaha untuk melihat wajah pemilik warung tapi tidak berhasil.

Kritikus Adinan hanya dapat melihat ujung samp rokok dari balik stoples besar. Itu rokoknya pun tidak enak.

"Semua orang yang datang ke pengadilan berpaling sama", kata pemilik warung, "Seolah mereka sudah kehabisan semangat untuk hidup".

Pandangan mata kritikus Adinan jatuh ke meja. Nampak beberapa ekor semut berusaha untuk menggarap ujung ekor cicak yang putus. Nampak semua semut

an, tapi tidak pernah melihat cicak yang berjalan sempoyongan mencari tempat dan menawarkan diri untuk disantap olehnya. Dan sebagai seseorang yang tidak suka membuat rami-ramal kritikus Adinan berjalan terus menuju ke pengadilan. Kritikus Adinan tidak tahu apakah dirinya bagaikan cicak, danandainya ya kritikus Adinan tidak tahu cicak yang mana. Cicak yang biasa dilihat adalah cicak yang lari setiap digasah.

Ketika kritikus Adinan sampai di rumah pengadilan rumah itu masih sepi seperti tadi. Lagi kritikus Adinan naik trap, lagi menyusuri lorong dan mengikuti tanda-tanda yang terpacak di tembok. Berbeda dengan tadi maka kamar yang tadi tertutup sekarang terbuka. Orang-orang sudah duduk di tempat masing-masing.

„Duduk”, kata pembantu.

„Ya”, kata kritikus Adinan.

Kritikus Adinan mengganggu hormat kepada orang-orang lalu duduk.

„Kau terlambat”, kata orang yang duduk di tengah. „Hanya karena kebaikan hati sayalah maka kau saya maafkan”.

Mata orang itu tetap nampak ganas dan licik. Orang di sebelah kiri tetap memandang kritikus Adinan dengan mata yang sama. Dan orang yang duduk di kanan sibuk menulis.

„Kau kritikus Adinan?”, kata orang yang duduk di tengah.

„Ya”.

„Siapakah yang mengangkat kau sebagai kritikus sehingga kau datang ketika saya panggil kau sebagai kritikus?”

„Bukan saya”.

„Siapa?”

„Orang-orang”.

„Kau menerima apa yang mereka panggilkan padamu?”

„Apakah kau dapat membuktikan dirimu sebagai kritikus?”

„Saya kira orang menamakan saya kritikus karena saya menulis kritik”.

„Saya tidak pernah mengetahui bahwa kau menulis kritik, tapi mengapa ketika saya memanggil kau sebagai kritikus kau datang?”

„Mengapa kau.....”, kata kritikus Adinan.

„Tuan?”, kata pembantu.

„Mengapa kau memanggil saya sebagai kritikus?”

„Saya bisa membuktikan bahwa orang-orang yang tidak tahu bahwa kau menulis kritik pun memanggil kau kritikus, seperti saya”.

„Mengapa tuan ikut-ikutan orang-orang yang tidak tahu?”

„Mengapa sampai terjadi orang-orang menamakan kau kritikus padahal mereka tidak tahu bahwa kau menulis kritik?”

„Mengapa tuan yang bekerja di pengadilan ikut-ikutan mereka?”

„Sebagai seseorang yang mewakili mereka dan kebetulan bekerja di pengadilan maka saya panggil kau”.

„Kebetulan tuan bekerja di pengadilan ataukah karena tuan suka bekerja di pengadilan?”

„Itu urusan saya. Pokoknya saya bekerja di pengadilan”, kata orang yang duduk di tengah. „Ingatlah, saya salah seorang di antara mereka yang tidak tahu bahwa kau menulis kritik tapi menamakan kau kritikus. Kau memperbodoh mereka tanpa menunjukkan kepedaianmu”.

„Apakah saya harus memberitahu kepada semua orang mengenai kritik saya sehingga semua orang tahu saya kritikus?”, kata kritikus Adinan. „Dan andaikata orang-orang tidak tahu bahwa saya menulis kritik tapi tahu bahwa saya kritikus, haruskah saya melarang mereka untuk menamakan saya kritikus?”

„Ini adalah salahsatu kesalahannya”, kata orang yang duduk di tengah. „Mengapa kau tidak sanggup memberi tahu kepada semua orang mengenai kritik yang kau tulis sehingga semua orang tahu bahwa kau kritikus? Mengapa kau tidak sanggup melarang semua orang yang tidak tahu kau menulis kritik tapi menamakan kau kritikus?”

„Ini di luar pekerjaan saya”.

„Demikian untuk menegakkan keadilan banyak pekerjaan yang tidak menyangkut pekerjaan saya pun saya kerjakan”.

„Tuan maksud di manapun tuan melihat ketidakadilan lalu tuan bertindak?”. „Begitulah”.

„Adakah ketidakadilan yang saya kerjakan? Kalau saya dianggap memperbodoh orang maka sebetulnya mereka sendiri yang memperbodoh diri sendiri. Mengapa tuan berani memanggil saya kritikus kalau tuan sendiri tidak tahu bahwa saya kritikus?”

„Mengapa kau datang meskipun kau tidak bertanya-tanya lebih dahulu apakah saya betul-betul tahu bahwa kau menulis kritik?”, kata orang yang duduk di tengah. „Kesombonganlah yang membuat kau menganggap bahwa semua orang tahu bahwa kau kritikus karena mereka memanggil kau kritikus”.

Terdengar suara cak-cak-cak di atas.

Kritikus Adinan melihat ke atas sana. Nampak seekor cicak mencong di tembok. Begitu mata kritikus Adinan mencondong cicak di tembok begitu pula cicak itu melarakan diri, lalu masuk ke celah di atas. Dan ketika kritikus Adinan melihat ke orang-orang yang duduk di depan dan pembantunya nampak semua orang menyorotkan mata mereka ke kritikus Adinan. Pandangan mata mereka licik, ganas dan jahannam.

„Bayangkanlah, tuan”, kata kritikus Adinan. „Hampir tigapuluh tahun sudah saya menulis kritik. Bagaimana saya bisa menjelaskan diri untuk tidak disebut kritikus?”

„Mengapa tigapuluh tahun, saya tahu”, kata orang yang duduk di tengah. „Dan saya pun mempunyai bukti bahwa dalam waktu tigapuluh tahun kau berusaha terus menerus untuk memperbaiki tulisan-tulisanmu”.

„Memang demikian”.

„Dan saya mempunyai bukti bahwa dengan usaha-usahamu itu maka jumlah orang yang membaca tulisanmu makin sedikit”.

„Mungkin begitu”.

„Tidak hanya mungkin, tapi pasti”, kata orang yang duduk di tengah. „Saya mempunyai bukti-bukti cukup. Dan bukti-bukti yang cukup juga mengatakan bahwa selama tigapuluh tahun makin lama makin banyak orang yang menamakan kau kritikus”.

„Apakah ini kesalahan saya?”

„Apakah itu bukan kesalahannya?”

„Itulah yang saya tanyakan, tuan”.

„Tentu. Itu kesalahannya”.

„Kalau demikian halnya saya harap tuan mengajukan semua bukti-bukti yang tuan sebut tadi”.

„Semenjak tadi bukti-bukti sudah saya kumpulkan”, kata orang yang duduk di tengah. „Tapi kau tidak berada di tempat ketika sidang dibuka. Hanya karena kebaikan hati sayalah maka saya menyuruh pembantu saya untuk mencari kau. Dan pembantu saya menemukan kau sedang enak-enak makan”.

Secepat diam, kecuali bunyi ret-ret-ret di atas.

„Sidang akan saya tutup”, kata orang yang duduk di tengah. „Besok lusa sidang akan dibuka lagi jam sembilan”.

„Keluar”, kata pembantu.

„Ya”, kata kritikus Adinan.

Kritikus Adinan mengganggu hormat, berdiri, mengganggu hormat lagi, lalu melangkah ke luar. Begitu kritikus Adinan sampai di luar pintu ditutup dari dalam. Kasar benar cara pembantu itu menutup pintu. Ketika daun pintu kanan beradu dengan daun pintu kiri rasanya rumah besar dan tinggi itu bergetar untuk beberapa saat.

Kritikus Adinan melangkah ke kanan. Tidak lama kemudian kritikus Adinan mendengar bunyi jari-jari menambur-nambur meja di belakang. Setelah menengok ke belakang tabulah kritikus Adinan bahwa kamar di sebelah sana terbuka. Mendadak keinginan kritikus Adinan untuk menengok kamar itu timbul. Kritikus Adinan membelak tubuh lalu berjalan.

Nampak seorang perempuan duduk di dalam kamar itu. Perempuan itu menoleh ke belakang karena mendengar langkah kaki kritikus Adinan. Nampak senang perempuan itu melihat kritikus Adinan datang.

"Saya tidak punya teman", kata perempuan itu, "Ke sinilah. Temanilah saya duduk".

Kritikus Adinan masuk. Sekejap kritikus Adinan melihat bagian-bagian kamar itu. Semua sama dengan keadaan kamar di sebelah. Kritikus Adinan mendekati perempuan itu yang duduk di kursi panjang.

"Duduklah", kata perempuan itu.

Kritikus Adinan duduk agak jauh dari perempuan itu. Jari-jari perempuan itu menambur-nambur kursi kayu beberapa kali. Setelah menatap mata kritikus Adinan perempuan itu berhenti menambur-nambur kursi.

"Duduklah dekat saya", kata perempuan itu.

Kritikus Adinan menggeser duduknya untuk mendekati perempuan itu. Nampak buruk perempuan itu: warna kulitnya hitam kotor, tubuhnya bungkuk, punggungnya berpunuk seperti sampi, dan lehernya pun bergelambir bagaikan leher sampi. Ketika perempuan itu mengajak terasayam nampak giginya besar-besar dan kuning. Yang lebih menakutkan kritikus Adinan adalah bau mulut perempuan itu yang bagaikan segugusan bangkai tikus.

"Siapa kau?", kata perempuan itu.

Kritikus Adinan menahan nafas.

"Adinan".

Beberapa kali perempuan itu berpunuk mengamat-amati wajah kritikus Adinan sambil berpikir-pikir.

"Kaukah kritikus Adinan?".

Kritikus Adinan menahan nafas.

"Beginilah kata orang".

"Kaukah tadi yang duduk di kamar sebelah?".

Kritikus Adinan menahan nafas.

"Beginilah".

Kritikus Adinan berdiri dan bersedia untuk pergi.

"Kritikus Adinan, duduklah", kata perempuan itu. "Kau tidak merasa kasihan kepada saya? Saya memertikakan kamu".

Kritikus Adinan yang tidak suka berbuat ramai-ramai duduk kembali.

"Nama saya Rohani", kata perempuan itu, "Kau pernah mendengar nama saya?".

Sambil menahan nafas kritikus Adinan menggeleng.

"Kau pun tidak pernah melihat wajah saya, bukan?".

Sambil menahan nafas kritikus Adinan menggeleng.

"Saya heran mengapa saya dipanggil ke sini", kata Rohani, "Mula-mula saya kira orang semacam kau saja yang dipanggil".

Untuk beberapa saat Rohani menambur-namburkan jari di ujung kursi.

"Ketika melewati kamar sebelah tadi saya melihat kau duduk", kata Rohani, "Sebetulnya saya ingin melihat kau duduk. Tapi orang yang berdiri di kamar pojok tadi menyorotkan mata gusurnya ke mata saya".

Karena tidak tahan menahan nafas akhirnya kritikus Adinan menarik nafas. Bau seugusan bangkai tikus melompat ke hidung kritikus Adinan, langsung mengasak tembok-tembok paru-paru. Perut kritikus Adinan merasa seolah didorong dari dalam, dan sekejap kritikus Adinan merasa pusing.

"Apakah kau tidak merasa selalu diikuti orang beberapa hari menjelang kau dipanggil ke sini?".

Kritikus Adinan menggelengkan kepala.

"Mungkin hanya orang-orang semacam saya sajalah yang diintai".

Sekonyong-konyong ada perubahan pada mata Rohani. Mula-mula mata yang biasa menjadi nampak mengantuk, dan akhirnya nampak memancarkan nafsu birahi.

"Sekarang saya ingat", kata Rohani, "Beberapa hari sebelum saya diamat-amati seorang teman perempuan saya yang

hidup cukup dari penghasilannya sebagai germo menasehati saya, untuk menjadi germo, 'Rupamu buruk', kata germo itu, 'seburuk rupa saya. Sampai mampuspun tak mungkin kau kawin!'. "

Nafas Rohani tersengal-sengal. Wajah Rohani yang biasa hitam kotor sempat menjadi merah memancarkan nafsu birahi.

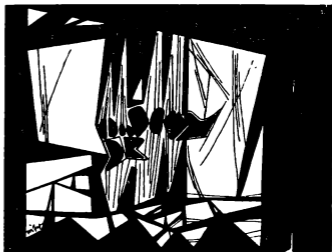
"Sekarang saya tahu", kata Rohani, "Kalau saya dapat mengawinimu maka saya akan bebas dari segala macam tuntutan. Apalagi kalau saya dapat memperkosamu".

Rohani berdiri mendadak dengan mengembangkan kedua tangannya.

Gembel Rohani bergerak-gerak seperti gembel sampi yang sedang berjalan menarik pedati. Inilah yang menakutkan kritikus Adinan: segala gerakan Rohani cepat tapi nampak lambat. Mengeni bau mulut dan nafas Rohani tidaklah menakutkan kritikus Adinan lagi. Kritikus Adinan menggeser tempat duduk lalu berdiri dengan cepat, tapi terlambat. Tangan kiri Rohani berhasil memegang pinggang kritikus Adinan dan tangan kanannya memegang bagian belakang kritikus Adinan. Kedua tangan Rohani menarik tubuh kritikus Adinan. Kritikus Adinan berusaha untuk memberontak tapi tubuh kritikus Adinan terlalu lemah dan bau mulut serta nafas Rohani terlalu tajam. Sekejap kritikus Adinan sempat membayangkan orang yang mati karena keracunan udara.

"Rohani?", kata seseorang, "Lepaskan".

Suara yang datang dari langit atas sangat berwibawa. Kritikus Adinan mengenal suara itu sebagai suara orang yang tadi duduk di tengah. Rohani melepaskan kritikus Adinan lalu duduk. Sementara kritikus Adinan jatuh terduduk.



Setelah merasa agak tua kritikus Adinan melihat ke atas. Seokor cicak lari ke pojok langit-langit.

„Usaha untuk memperbaiki keadaanmu sudah terlambat, Rohani”, kata seseorang. „Dan untuk perbuatan semacam itu kau dapat diganjar hukuman berlipatganda”.

Wajah Rohani menunduk. Tangan dan kaki Rohani nampak bergerak-gerak. Ke-ringat bertumbuhan di seluruh permukaan kulit Rohani. Kulit Rohani yang hitam kotor itu menjadi mengkilap.

„Kritikus Adinan”, kata seseorang. „Kamar ini bukan tempat kau diadili. Untuk kelancanganmu masuk ke kamar ini saya akan memperhitungkan sebuah ganjaran khusus. Dan karena kau telah menyerah ketika Rohani berusaha memperkosa kau akan dibawa ke pengadilan istimewa. Demi keadilan, sekarang pulanglah”.

„Tunjukkanlah mukamu, hai seseorang di atas sana”, kata kritikus Adinan.

„Pulang”.

„Apakah kau sampai hati membiarkan seorang wanita sendirian di sini, lalu kau marahi tanpa mengetahui siapa kau?”

„Pulang”.

„Berbuatlah baik demi keadilan”.

„Pulang”.

„Saya tahu bahwa perempuan ini harus diadili tepat pada waktunya”.

„Pulang”.

„Dan tadi saya datang tepat pada waktunya lalu saya disuruh menunggu begitu lama tanpa mengetahui dengan jelas mengapa saya harus ke sini”.

„Pulang”.

Tiba-tiba wajah ibu kritikus Adinan melayap dalam kepala kritikus Adinan. Kritikus Adinan berdiri, berjalan ke pojok lalu meninggalkan kamar. Kembali kritikus Adinan menyusuri lorong gelap. Terasa tidak bebas bernafas dalam lorong itu. Kritikus Adinan berjalan terus mengikuti tanda-tanda yang terpacak di tembok.

Ketika kritikus Adinan keluar dari rumah pengadilan matahari sudah condong ke barat. Angin dingin bergulut di pucuk pohon-pohon tinggi lalu melayap ke bawah dan menegusap tubuh kritikus Adinan. Kritikus Adinan merasa agak segar. Sepi. Sejahat mata memandang kritikus Adinan tidak melihat orang satu pun. Karena takut hari menjadi gelap kritikus Adinan berjalan tergopoh-gopoh. Sebagai seseorang yang selalu menurut ibunya kritikus Adinan tidak pernah ke luar rumah setelah matahari terbenam, kecuali kalau terpaksa.

Begitulah kritikus Adinan berjalan tergopoh-gopoh sehingga akhirnya mencapai rumahnya. Dan kritikus Adinan masuk pekarangan rumahnya tepat pada waktu matahari terbenam. Ketika membalik tu-

buh untuk menutup pekarangan kritikus Adinan merasa ada sesuatu yang aneh. Soalah-olah ada sesuatu yang mengikuti tubuh kritikus Adinan dari balik jalan. Dan ketika kritikus Adinan melihat ke arah sana terlihatlah seseorang mengendap-ngendap di dekat pohon turi di kebun kacang. Lalu ada sesuatu yang menggelitik dari kiri. Kritikus Adinan menengok ke kiri dan remang-remang nampak ada bayangan hitam menembakkan mata ke arah kritikus Adinan. Juga dari kanan. Dan ketika kritikus Adinan melangkahkan kaki ke rumah terasa ada sesuatu yang menggelitik dari atas. Kritikus Adinan menggolotik dari atas. Kritikus Adinan terpaksa mendorong pintu itu perlahan-lahan. Berat rasanya. Barulah kritikus Adinan tahu bahwa di belakang pintu teronggok setumpuk surat. Dengan hati-hati kritikus Adinan melangkah surat-surat itu lalu masuk ke rumah untuk menyalakan lampu. Setelah lampu menyala kritikus Adinan menutup pintu dan mengambil surat-surat itu. Terpaksa kritikus Adinan mengeluarkan keluban panjang karena sekonyong-konyong pinggangnya terasam seperti terkena cecok. Dengan jalan terbogok-bogok kritikus Adinan membongok surat-surat itu ke meja tulis.

Sudah semenjak masa kanak-kanak kritikus Adinan biam membunuh rasa haus dengan minum setrup. Dan kritikus Adinan mengambil gelas, mengisinya dengan air lalu pergi ke almari untuk mengambil botol setrup. Ternyata botol setrup tidak tertutup.

„Mungkin saya lupa menutupnya tadi malam”, kata kritikus Adinan.

Karena sangat haus kritikus Adinan agak tergesa-gesa menegusap setrup dari botol ke gelas. Sepercik setrup meloncat dari botol ke dalam gelas, terhenti sebentar, lalu bangkai seokor cicak melesat dari mulut botol untuk terjun ke dalam gelas. Bangkai itu menimbulkan bunyi agak keras, tenggelam sebentar lalu timbul me-

ngambang di permukaan air. Kritikus Adinan meletakan botol, mengangkat gelas lalu berjalan ke pintu belakang rumah. Setelah membuka pintu kritikus Adinan melangkah ke pekarangan belakang untuk membuang bangkai cicak. Kritikus Adinan memandang sesuatu, lalu mendongak ke pohon tinggi di luar pagar pekarangan. Nampak pohon bergerak-gerak. Lalu kritikus Adinan mencium bau rokok yang datang dari arah pohon.

Setelah membuang bangkai cicak kritikus Adinan bergeser masuk. Angin dingin menepa tubuh kritikus Adinan. Kritikus Adinan masuk ke rumah lalu bergeser mengunci pintu. Di dalam rumah kritikus Adinan mengambil air biasa lalu meminumnya sampai tiga gelas sekali habis.

Kritikus Adinan membuka laci meja untuk mengambil bergedel dan roti. Di situ lah kritikus Adinan menyimpan makanan kering. Setelah membuka laci mata kritikus Adinan agak terbelalak melihat semua bergedel dan roti berlubang-lubang bekas dimakan cicak.

„Baru sekali inilah ada cicak masuk ke laci ini”, kata kritikus Adinan.

Karena tidak ada yang dimakan dan kritikus Adinan tidak berminat untuk keluar rumah mencari makanan, kritikus Adinan membongok surat-surat dari atas meja tulis ke ranjang. Setelah menyalakan lampu ranjang dan melopos sepatu kritikus Adinan membaringkan tubuh di atas ranjang. Kritikus Adinan membuka surat-surat. Ada surat-surat yang datang dari daerah sekitar, ada juga yang datang dari tempat jauh. Bahkan ada beberapa tilgram dari luar negeri yang tadi tidak nampak karena terselip di antara surat-surat lain.

Kritikus Adinan membuka tilgram dari luar negeri yang isinya mengandung kritikus Adinan untuk memberi ceramah. „Datanglah segera, sudah ceramah tuan dapat menetap di negeri kami”. Tilgram lain mengatakan supaya kritikus Adinan cepat-cepat pergi ke luar negeri tanpa menyebut alasan. Tilgram lain mengatakan, „Bisul di belakang leher tuan hanya dapat disembuhkan di negeri kami. Datanglah cepat, karena bisul itu cepat menimbulkan kesulitan kalau tidak segera disembuhkan”.

„Saya tidak pernah mempunyai bisul”, kata kritikus Adinan.

Setelah selesai membaca semua tilgram kritikus Adinan membaca surat yang datang dari jauh. Hampir semua surat berisi sama. Salah satu surat mengatakan, „Kalau bapak memenui kesulitan kami akan membantu bapak ke luar dari kesulitan”. Dan surat-surat yang datang dari daerah sekitar pun mempunyai isi yang sama. „Barilah kami menggantikan bapak bergiliran mendesak dalam penjara”.

kata salah satu surat. Surat terakhir datang dari sebuah penerbit. „Kritikus Adinan, tentunya tuan belum pernah mendengar nama kami karena kami baru saja berdiri. Kami akan mengirimkan seorang wakil accepat mungkin untuk menemui tuan. Pembicaraan-pembicaraan dapat dilakukan dengan wakil kami”. Kritikus Adinan mengatur semua telegram dan surat yang sudah dibaca, lalu memaklukkannya ke dalam laci. Perut kritikus Adinan merasa kosong dan perih. Kadang-kadang terasa ada sesuatu yang berjempalitan di dalam perut. Kadang-kadang kritikus Adinan merasa darahnya berhenti berjalan. Kadang-kadang kritikus Adinan merasa jantungnya berdetak terlalu lambat. Dan kadang-kadang perut kritikus Adinan mengeluarkan bunyi ganjang-panjang. Beberapa kali kritikus Adinan mengelus-elus perut dan menelan ludah.

Akhirnya kritikus Adinan mengambil buku dari rangan di belakang bantal. Karena mengantuk dan lapar kritikus Adinan membuka buku asal membuka, dan terbukalah halaman terjemahan puisi Coleridge: Di Xanadu Kubla Khan menatahkan rakyatnya untuk membuat istana beratap bulat, berdekatan dengan sungai teramat yang mengalirkan air ke lautan tanpa cahaya matahari di bawah sana. Istana Kubla Khan haruslah besar dan megah di atas tanah tinggi yang subur dan dilingkari tembok dan menara-menara. Selesai membaca kritikus Adinan menggap lalu mengelus-elus perut.

„Dalam kepala datangnya ibu membawa rebab dan menyanyikan ibu mengenai wahis Abora”, kata kritikus Adinan. „Dengarkan nyanyian ibu bangkit kembali di dalam diri saya? Dengan nyanyian ibu saya akan membangun istana beratap bulat di langit sana. Dan semua orang yang melihat saya akan berteriak, 'Lihatlah, betapa berkilat matanya'”.

Sangat lemah suara kritikus Adinan.

Meskipun rasa mengantuk datang menangkak kritikus Adinan belum bersedia tidur. Kritikus Adinan merasa menyedal karena dompet yang berisi satu-satunya cetret ibunya dicopet orang beberapa lama yang lalu. Masih muda ibunya: cantik, bertutur halus, bertutur sopan, suka mengajalah, tidak suka berkelahi, dan terus memajanda meskipun banyak laki-laki yang memujanya. Paling tidak itulah yang dapat diingat oleh kritikus Adinan mengenai ibunya.

Setelah lama berjuang untuk melawannya maka mengantuk kritikus Adinan tertidur. Tidurnya seperti biasa malam ini kritikus Adinan mendengkur. Sebuah badai kecil menyempit tubuh kritikus Adinan dalam tidurnya. Ketika memandang ke depan ta-

hulah kritikus Adinan bahwa dirinya berada tidak jauh dari langit, Sejumpt awan melayang di sebelah sana, kemudian membuyar tergamper badai kecil. Bau wangi melayang ke hidung. Beberapa kali kritikus Adinan menghirup udara dalam-dalam. Dan ketika melihat ke bawah tahulah kritikus Adinan bahwa dirinya berada di sebuah puncak yang tinggi di atas sebuah laut yang gelap tanpa cahaya matahari. Dan ketika menengok ke belakang tahulah kritikus Adinan bahwa ibunya sedang berdiri di belakang memandangi dirinya.

„Adinan, pernahkah kau mendengar cerita mengenai anak kecil yang tiba-tiba merasa sengsara karena ternyata dirinya tiba-tiba menjadi raja, sementara anak-anak lain memimpikan untuk menjadi raja?”, kata ibu kritikus Adinan, „Siapa-kah kau? Anak yang merasa sengsara atau yang memimpikan menjadi raja?”.

„Sayang, saya tidak termasuk ke duaduanya”, kata kritikus Adinan.

„Siapa-kah yang mengajar kau menjawab demikian?”.

„Mungkin ibu. Mungkin juga nasib yang menjadikan saya anak yang tidak sengsara dan tidak memimpikan untuk menjadi raja”.

Kritikus Adinan mendekati ibunya lalu menatukannya di diri di rangkulan ibunya. Sangat harum bau tubuh dan nafas ibunya.

„Kalau engkau sudah dewasa”, kata ibu kritikus Adinan, „perempuan macam apa-kah yang akan kaukawini?”

„Inilah kesulitan saya yang paling gawat, ibu”, kata kritikus Adinan, „Ibu mengatakan saya penurut, dan saya merasa bahwa saya penurut. Dan ibu: lalu mengatakan hendaknya isteri saya juga penurut. Kalau kami sama-sama penurut lalu siapa yang kami turut?”.

Mimpi itu lenyap sementara kritikus Adinan mendengkur terus. Dan perut kritikus Adinan sering mengeluarkan bunyi paajang-panjang. Kadang-kadang kritikus Adinan mengeluarkan suara lenguh paajang-panjang.

Demikianlah kritikus Adinan tidur sampai pagi datang. Kritikus Adinan bangun terlambat daripada biasanya. Setelah berkumur kritikus Adinan menatakn nasi, dan sementara nasi belum matang kritikus Adinan mandi. Setelah mandi di kamar-mandi yang terletak di sebelah kamar-tidur kritikus Adinan membuka pintu rumah bagian belakang. Kritikus Adinan melangkah ke belakang untuk menjemur handuk di pekarangan belakang. Kritikus Adinan melihat bekas-bekas telapak kaki dan beberapa puntung rokok yang sebelumnya tidak ada.

Kritikus Adinan makan nasi dengan bumbu pecel yang sudah agak tengik. Terasa darah yang mula-mula berjalan malas mengalir lagi dengan cepat. Karena sudah beberapa hari kritikus Adinan lupa membeli gula pagi ini kritikus Adinan minum kopi pahit. Kopi pahit pun terasanya enak.

Selesai minum kopi kritikus Adinan membuka pintu rumah bagian depan. Ada beberapa batang puntung rokok terencer di beranda depan yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Dengan sapu yang sudah hampir rusak kritikus Adinan menyingkirkan puntung-puntung ke pinggir trap bagian bawah. Barulah kritikus Adinan menuju ke meja kerja untuk menulis. Seperti biasa kritikus Adinan mulai menulis asal menulis untuk kemudian di buang dan disambung dengan tulisan lain yang kemudian diterbitkan. Maka manulalah kritikus Adinan:

„Ketika masih muda saya pernah bertemu dengan sahabat saya di suatu persimpangan jalan. Pertemuan itu sendiri tidak berdasarkan perjanjian, dan kami bertemu di tempat itu pun hanyalah kebetulan. Tanpa rencana dan tanpa yang satu menentukan dan yang lain menurut kami berjalan ke barat daya. Karena umur kami, potongan dan tinggi tubuh kami sama, tentu hanyallah soal kebetulan mengapa saya berjalan di kiri dan sahabat saya berjalan di kanan. Dan kami berhenti bersama-sama karena pada waktu yang sama kami melihat ada sandal tergeletak di tengah jalan. Tiba-tiba sahabat saya jatuh, dan tanpa berkelejat tubuhnya menjadi hitam. Barulah saya tahu bahwa kawat listrik di atas putus dengan sebab yang tidak jelas dan menimpa tubuh sahabat saya”.

Kritikus Adinan mengambil tulisan itu dari mesintulas lalu meletakkannya di meja bagian atas. Kritikus Adinan memasang kertas baru. Karena pikirannya belum siap untuk menulis sungguh-sungguh kritikus Adinan mulai lagi menulis asal menulis:

„Pada suatu hari seorang anak bernama Pinto tersesat di tengah hutan lebat. Se-

telah berjalan dengan susah-payah tibalah Pinto di tanah terbuka yang tidak begitu luas. Di ujung tanah ada dua jalan yang sama rupa dan sama ukuran. Di pertemuan ke dua jalan duduklah seorang laki-laki tua yang matanya menyorotkan rasa iba. Maka Pintopun mendekati orang tua itu dan memberi hormat secukupnya.

'Orang tua', kata Pinto, 'tahukah kau jalan keluar dari hutan ini?'

Orang tua itu tersenyum sebentar lalu memandang Pinto.

'Kau maksud jalan yang paling aman untuk keluar dari hutan?'

'Ya'.

'Ambillah jalan kanan', kata orang tua itu, 'meskipun agak jauh jalan itu aman, tidak mengalami gangguan binatang busa'.

'Banyaklah binatang busa yang berkeliaran di jalan kiri?'

'Lihatlah saya', kata orang tua itu.

Orang tua itu mengangkat tangan kanannya tapi kain panjang yang menutupi lengan kanannya menjadi lemah dan terjatuh. Barulah Pinto tahu bahwa orang tua itu bertangan satu. Lalu orang tua itu berdiri dan berjalan ke sana dan ke sini terpincang-pincang.

'Inilah sibat yang saya derita', kata orang tua, 'Pada waktu itu saya mengambil jalan kiri. Untung saya sanggup berkelahi. Sanggung berkelahkah kau?'

Pinto menggelengkan kepala.

'Kalau kau tidak sanggup berkelahi', kata orang tua, 'maka seluruh tubuhmu akan menjadi makanan binatang busa'.

Pinto memandang wajah orang tua itu. Sekali lagi Pinto melihat sinar mata yang menimbulkan perasaan kasihan. Dan wajah orang tua itu menimbulkan perasaan syahdu dalam hati Pinto.

'Hanya orang-orang yang bersenapan dan mahir menembaklah yang tidak ragu-ragu untuk mengambil jalan kiri', kata orang tua.

Pinto membongkokkan tubuh untuk menghormati orang tua itu. Orang tua itu duduk kembali. Lalu dengan cekatan orang tua itu mengambil tembakau dan kertas rokok dari saku bajunya. Setelah melinting rokok dengan cekatan orang tua itu mengembalikan tembakau dan kertas rokok ke saku. Lalu orang tua itu mengambil korekapi. Tapi lama kemudian menyala rokok di mulut orang tua itu. Semua dijalankan dengan cekatan hanya dengan tangan kiri. Setelah memberi hormat lagi Pinto melangkah ke kali ke jalan kanan. Amat panjang jalan itu. Setelah sekian lama berjalan Pinto merasa menyosal karena tadi tidak menyanyakan mengenai pekerjaan orang tua yang duduk di pertemuan kedua jalan. Dan Pintopun terus berjalan. Setelah penat berjalan Pinto mendengar suara se-

orang dari gucuk pohon tinggi :

'Anak kecil, kembalilah', kata orang itu, 'Jalan ini penuh bahaya. Bahabat saya tadi dikoyak-koyak sekawanan binatang busa'. Pinto mendengak ke atas. Agak sulit bagi Pinto untuk melihat orang yang terlindung dahan-dahan yang rindang dan besar itu. Yang terlihat jelas oleh Pinto hanyalah laras senapan orang itu yang nampak mengkilat karena tersorot cahaya matahari.

'Jalan manakah yang paling aman?', kata Pinto.

'Jalan di kiri sana', kata orang di atas pohon.

Sebelum sempat berpikir lebih lanjut sekor macan meloncat ke arah Pinto. Orang di atas pohon membidikan senapannya dan menembak tapi sudah terlambat. Macan sudah terlanjur menggigit dan menarik tubuh Pinto ke semak-semak yang sangat rindang. Orang di atas pohon menembak lagi tapi peluruannya hanyalah mengenai dahan tanaman liar. Sekali lagi orang itu membidik tapi tidak berani menarik pelatuk karena yang dilihat hanyalah segerombolan tanaman-tanaman liar jauh di bawah sana. Pinto hanya sempat menjerit satu kali. Sebelum macan yang beruntung itu memakan habis Pinto otak Pinto masih sempat bertanya, 'Apakah yang terjadi andakata saya mengambil jalan kiri?'. Karena tidak pernah mengalami berjalan di kedua jalan itu pada waktu yang bersamaan Pintopun tidak sanggup menjawab'.

Kritikus Adinan menyebut tulisan itu dari nesintulis lalu meletakkannya di ujung meja. Kritikus Adinan berdiri lalu berjalan ke sana dan ke sini. Usaha kritikus Adinan untuk menulis sungguh-sungguh belum berhasil. Karena merasa otaknya buntu kritikus Adinan pergi ke ranjang untuk mengambil surat-surat dari laci. Dibukanya kembali surat-surat yang sudah dibaca tadi malam. Ternyata ada satu kalimat yang tadi malam terlewat: „Pergilah segera meskipun keadaan kelibatan membaik". Kritikus Adinan berminat untuk membaca ulang beberapa

surat lain, tapi dering-dering bunyi bell sepeda mengganggu nistanya. Cepat-cepat kritikus Adinan berjalan ke luar rumah menuju ke pekarangan depan. Orang dari pengadilan datang lagi dengan sepeda. Begitu sepeda mencapai mulut pekarangan orang yang kemarin menjadi pembantu di pengadilan turun dari sepeda lalu menuntun sepedanya masuk ke pekarangan. Begitu melihat kritikus Adinan orang itu mengangguk hormat lalu menyandarkan sepeda di batang pohon, lalu bergeser memenui kritikus Adinan. Orang itu membuka kancing baju, mengambil surat dad belakang bagian dada bajunya, lalu bergeser memberikan surat kepada kritikus Adinan.

„Bapak dibebaskan dari segala tuduhan", kata orang itu.

Orang itu membongkok memberi hormat. „Oh, begitu?", kata kritikus Adinan.

Untuk beberapa saat kritikus Adinan mengamati cap yang tertera di sampul lalu membuka sampul surat dengan hati-hati. Dengan hati-hati pula kritikus Adinan membaca surat dari pengadilan. Selesai membaca surat itu kritikus Adinan mengucapkan terimakasih lalu melipat surat itu baik-baik dan memasukkannya ke dalam sampul. Orang yang mengantarkan surat membongkok lagi, bergeser menuju ke sepeda lalu menuntun sepeda sampai ke luar pekarangan. Barulah orang itu bergeser naik sepeda dan mendering-deringkan belnya sampai jauh.

Kritikus Adinan bergeser masuk ke dalam rumah, mengambil kunci gudang lalu masuk ke dalam gudang. Kritikus Adinan membuka jendela gudang lalu mengambil bulu ayam yang tergantung di tembok. Dengan cekatan kritikus Adinan mengusap-usap buku-buku dan naskah-naskah yang tersimpan di dalam gudang.

„Kata-kata yang berada dalam dirimu sudah beterbangan ke mana-mana", kata kritikus Adinan.

Kritikus Adinan mengambil naskah yang paling buruk dan pertama pernah diterbitkan. Halaman pertama dibuka dan terbaca: „Kau merasa menjadi raja karena kau membaca kata-kata, tapi kau bukanlah apa-apa karena kata-kata ini hanyalah udara hampa". Kritikus Adinan menutup jendela lalu keluar. Setelah menutup gudang dengan hati-hati kritikus Adinan berjalan ke pekarangan belakang. Kritikus Adinan melongok ke sumur lalu menjatuhkan kunci gudang ke sumur. Kunci gudang nampak makin kecil, makin kecil, makin kecil, kemudian nampaklah air memender disusul bunyi kunci ditelan air.

Kritikus Adinan kembali ke meja, lalu meletakkan naskah yang paling buruk di atas meja. Keinginan menulis menyarak ke dalam otak kritikus Adinan. Kritikus

Adinan mengambil obeng dari laci sebelah. Dengan kurang cekatan dan agak kaku kritikus Adinan membuka beberapa bagian mesin tulis sesontara otaknya berkata: „Ada seorang pemburu berdiri di tanah terbuka. Seekor burung hitam besar melayang di angkasa. Dengan tidak membidit karena percaya kepada keahliannya menembak pemburu itu mengacungkan senapan ke angkasa lalu menarik pelatuk. Senapan memuntahkan dua butir peluru sekaligus. Burung hitam itu melayang sebentar lalu jatuh dengan deras menuju ke tanah kosong. Pemburu yang merasa gembira itu melompat-lompat dan tertopaslah senapan dari tangannya. Pada lompatan yang kesekian kali burung hitam besar itu melayang ke arah kepala pemburu lalu memukul ubun-ubun pemburu yang segera kehilangan keseimbangan dan terjatuh di tanah. Burung hitam besar melayang sebentar lalu memukul bagian-bagian tubuh pemburu sampai tanah di sekitar pemburu digenangi darah segar”. Dan kritikus Adinan menggerak-gerakkan obengnya dengan kurang cekatan dan agak kaku. Setelah beberapa bagian mesin tulis terlepas kritikus Adinan meletakkan obeng ke tempat semula lalu mendorong mesin tulis ke samping. Mesin tulis memasuki udara, melongor ke bawah, membentur lantai, mengeluarkan bunyi beras dan membertarak. Dengan sembarangan kritikus Adinan mengambil mesin tulis kembali dan meletakkannya di atas meja. Bagian yang lepas dipungut satu-satu lalu diletakkan di telapak tangan kiri. Kritikus Adinan berjalan ke pekarangan belakang, melongok sumur, lalu menunjukkan bagian-bagian mesin tulis ke dalam sumur. Bagian-bagian itu nampak membeberatkan, membuyar, menajuh, mengucil, lalu masing-masing menyentuh air, mengeluarkan bunyi, menyebarkan riak, lalu tenggelam cepat-cepat ke dasar sumur. Kritikus Adinan tetap melongok ke dalam sumur untuk beberapa saat. Lalu kritikus Adinan kembali ke dalam rumah.

Setelah minum air tawar gelas kritikus Adinan mendengar bunyi mobil memasuki pekarangan depan. Kritikus Adinan kembali ke meja kerja lalu membalik-balik naskah yang paling buruk. Orang yang datang dari mobil menghentikan mesin, membuka pintu lalu turun. Setelah menatap pintu dengan hati-hati orang itu berjalan ke arah rumah kritikus Adinan dengan hati-hati. Semblil memegang naskahnya yang paling buruk kritikus Adinan mendorongkan kepala untuk melihat orang yang baru turun dari mobil. Sungguh rapi dan bersih orang itu. Setelah terbayang orang yang berpakaian rapi itu membangkitkan tubuh ke arah kritikus Adinan.

„Baiklah”, kata kritikus Adinan.

Kritikus Adinan berdiri, mengangguk kepada orang berpakaian rapi lalu berjalan ke kamar. Dengan cekatan kritikus Adinan berganti pakaian. Semblil memanggup sepatu mata kritikus Adinan mengarah ke buku yang beberapa hari yang lalu terjatuh di kaki ranjang. Setelah memanggup sepatu dan menggosok sepatu dengan lap kotor secara sembarangan kritikus Adinan berjalan membongkok ke kaki ranjang untuk mengambil buku. Kritikus Adinan bangkit lalu duduk di tepi ranjang. Dengan sembarangan kritikus Adinan membuka buku itu. Baris pertama halaman yang kebetulan dibuka berbunyi: „Socrates minum racun”. Belum selesai kalimat itu kritikus Adinan secara sembarangan membuka halaman lain yang kebetulan memuat kalimat: „Zola menyebarkan diri kepada limabelas dokter jiwa untuk diperiksa”. Kritikus Adinan akan membuka halaman lain tapi suara cicaik di langit-langit sana mengurungkan maksudnya. Kritikus Adinan mendorongkan kepala ke atas. Nampak oleh kritikus Adinan seekor cicaik yang ekornya tinggal separo menempel di atas sana. Dari arah lain ada bunyi cicaik lagi. Dan kritikus Adinan melihat ke pojok langit-langit. Seekor cicaik nampak lari mendekati cicaik bunting. Cicaik bunting lari ke pojok lain dan cicaik yang tidak bunting mengajar. Cicaik bunting masuk ke celah dan cicaik yang tidak bunting berhenti. Lalu kritikus Adinan mendengar seruk-seruk kaki orang yang berpakaian rapi di ruang luar. Kritikus Adinan melihat lalu berjalan ke arah cermin Tejat di depan cermin kritikus Adinan berhenti. Mata kritikus Adinan menerobos matanya sendiri di cermin. Kritikus Adinan melihat sinar lembut pada matanya sendiri.

„Saya sudah berubah”, kata kritikus Adinan.

Kritikus Adinan ke luar lalu menutup pintu.

„Mari”, kata kritikus Adinan.

Kritikus Adinan berjalan ke pendapa. „Bapak lupa membawa naskah bapak”, kata orang berpakaian rapi.

„Biarlah”, kata kritikus Adinan.

Kritikus Adinan berhenti sebentar dan melihat orang itu mengambil naskahnya yang paling buruk. Kritikus Adinan melangkah lagi. Orang itu ikut berjalan di belakang kritikus Adinan. Setelah men-

„Sudahkan masuk”, kata kritikus Adinan, „Tapi saya masih sibuk”.

„Orang berpakaian rapi itu berjalan perlahan-lahan. Setelah mengangguk hormat orang itu berjalan ke arah kritikus Adinan. Tanpa berdiri kritikus Adinan menunjuk kursi di dekat meja kerjanya. Orang itu berjalan ke arah kursi, tersenyum, mengangguk lalu duduk. Kritikus Adinan tetap membalik-balik halaman-balaman naskah yang paling buruk.

„Tentu saja bapak sudah menerima surat dari kami”, kata orang berpakaian rapi, „Sayalah wakil penerbit baru yang mempunyai minat untuk menerbitkan buku bapak”.

„Kebetulan ada naskah yang sudah siap”, kata kritikus Adinan, „Tapi terlalu buruk untuk diterbitkan”.

„Nama bapak sudah menjadi jaminan bahwa semua tulisan bapak baik”, kata laki-laki berpakaian rapi. „Kami siap untuk menerbitkannya dengan imbalan apapun yang bapak minta”.

„Jangan”, kata kritikus Adinan, „Penerbit yang mau menerbitkan naskah ini akan mendapat nama buruk. Apalagi penerbit baru”.

„Kami sudah mengenal nama bapak”, kata orang berpakaian rapi.

Sepi sebentar. Orang yang berpakaian rapi melihat ke sekeliling sebentar. Arloji di pergelangan tangan orang itu nampak kilat dan mengirinkan bunyi cetik-cetik halus. Lalu beberapa kali orang itu menyaruk-nyarukkan kaki di lantai.

„Kami mempunyai gedug baru dan bagus”, kata orang berpakaian rapi. „Di situlah kami mencetak dan sekaligus menyebarkan. Tidak ada penerbit lain yang lebih istimewa daripada penerbit kami”.

Sepi lagi, Kritikus Adinan melihat ke luar. Di luar pun sepi. Pohon kembang sepatu yang tidak pernah berbunga di sebelah sana bergoyang-goyang kecil. Dan orang yang berpakaian rapi beberapa kali menyaruk-nyarukkan kaki di lantai.

„Bapak tahu bagaimana kami mendapat ijin untuk berbuat macam-macam?”, kata orang berpakaian rapi.

Mata kiri orang yang berpakaian rapi berkedip-kedip. Lalu tangan orang itu mengacak-ngacak beberapa kali. Kritikus Adinan diam.

„Kalau bapak suka marilah kita pergi ke sana”, kata orang berpakaian rapi, „Semua akan saya tunjukkan dan bapak pasti kagum”.

dekati pintu orang berpakaian rapi mendahului kritikus Adinan.

„Apakah pintu tidak ditutup dan dikunci?“, kata orang berpakaian rapi.

„Cukup ditutup“, kata kritikus Adinan, „Supaya debu tidak masuk ke dalam“.

Kritikus Adinan menutup pintu lalu mengikuti orang berpakaian rapi. Orang berpakaian rapi berjalan agak cepat ke arah mobil. Orang berpakaian rapi membuka pintu mobil lalu membongkokkan tubuh dan mengacungkan tangan ke dalam. Kritikus Adinan membongkokkan tubuh lalu masuk ke dalam mobil. Setelah kritikus Adinan duduk orang berpakaian rapi masuk dan menutup pintu dengan halus. Mesinpun dihidupkan dengan halus. Mobil berjalan meninggalkan pekarangan lalu membelok ke kiri.

„Mengapa tidak ke kanan“, kata kritikus Adinan.

„Gedung kami di sana“, kata orang berpakaian rapi, „Lebih enak lewat kiri“.

Mobil berjalan dengan kecepatan sedang. Nampak pohon-pohon kenari memagari pinggir jalan. Beberapa anak tanpa baju berjongkok di pinggir jalan sambil mengampar-gamparkan batu ke buah kenari. Dan jauh di sana nampak sampi perahan berjalan perlahan-lahan diikuti oleh seorang anak laki-laki bertopi lebar. Dan jauh di sana nampak tumpukan batu bata. Lalu di sebelah sana nampak rumah-rumah pendek terbuat dari batu bata tanpa semen. Dan di sana nampak asap melayap ke udara. Kritikus Adinan mencium bau jerami terbakar. Mobil memasuki jalan buruk. Kritikus Adinan menoleh ke belakang.

„Jalan memang buruk“, kata orang berpakaian rapi.

Kritikus Adinan melihat debu tebal melayap di belakang. Setelah mencium bau yang tidak dikenal kritikus Adinan melihat ke depan. Jalan makin buruk. Di kanan kiri jalan nampak tanah kosong. Kritikus Adinan merasa mengantuk lalu menyandarkan seluruh bagian punggungnya ke punggung kursi mobil. Tidak lama

kemudian kritikus Adinan mengatupkan kelopak mata. Nafas kritikus Adinan dalam, tenang dan teratur. Mobil berjalan terus.

Ketika kritikus Adinan membuka kelopak mata mobil sedang memasuki pekarangan luas dan indah. Ada kebun luas dan bagus di kiri kanan jalan pekarangan. Mobil memperlambat kecepatan. Kritikus Adinan melihat ke kanan dan ke kiri. Mobil berhenti tepat di depan pintu. Orang berpakaian rapi ke luar, membiarkan pintu terbuka lalu berjalan tergepoh ke arah pintu kritikus Adinan. Sambil membongkok orang berpakaian rapi membuka pintu lalu mengacungkan tangan ke luar. Kritikus Adinan ke luar dari mobil lalu membongkok hormat kepada orang berpakaian rapi. Orang berpakaian rapi menutup pintu kritikus Adinan lalu tergepoh-gepoh berjalan ke pintu lain untuk menutup pintu itu. Angin berkelebat menyebarkan bau bunga. Kritikus Adinan mendongak dan terkejut melihat gedung yang begitu tinggi.

„Tinggi benar“, kata kritikus Adinan.

Orang berpakaian rapi masuk ke dalam gedung diikuti kritikus Adinan.

„Memang tinggi“, kata orang berpakaian rapi, „Pemandangan di atas menakutkan“.

Mereka memasuki sebuah ruangan besar lalu menuju ke ruangan lain. Tidak nampak banyak orang di situ. Dan semua orang yang jumlahnya tidak banyak itu bertubi kekar. Tidak ada satu orangpun yang memperhatikan kritikus Adinan.

Mereka tiba di lorong sempit dan agak gelap. Di ujung lorong ada pintu lift. Mereka berhenti di depan pintu lift.

„Tidak pernah mendengar ada gedung setinggi ini di daerah ini?“, kata orang berpakaian rapi.

Kritikus Adinan diam.

„Tidak sering mengikuti berita?“.

Kritikus Adinan diam. Pintu lift terbuka. Mereka masuk. Sekejap kritikus Adinan merasa seperti didorong ke bawah lalu diterbangkan ke atas. Kritikus Adinan melihat ke kanan kiri dan atas bawah. Orang berpakaian rapi hanya melihat ke bawah. Naskah kritikus Adinan terkepit di ketiak orang berpakaian rapi. Beberapa saat kemudian pintu lift terbuka. Angin mengampar tubuh mereka.

„Lihatlah, betapa indah pemandangan di sini“, kata orang berpakaian rapi.

Orang berpakaian rapi ke luar diikuti oleh kritikus Adinan. Pintu di belakang mereka menutup sendiri. Kritikus Adinan memandang ke sana dan ke sini. Orang berpakaian rapi memegang tangan kritikus Adinan lalu mengajak kritikus Adinan

berjalan ke pinggir. Kritikus Adinan mengikuti orang berpakaian rapi. Angin makin keras menerpa. Orang berpakaian rapi memegang bibir pucuk gedung lalu melongok ke bawah. Tidak lama kemudian orang berpakaian rapi menegakkan tubuh lagi.

„Nikmatilah pemandangan di sini sementara saya menyiapkan sesuatu“, kata orang berpakaian rapi.

Sementara kritikus Adinan melihat ke kejauhan di sana orang berpakaian rapi mengundurkan diri. Semua nampak indah tapi semua nampak jauh dan tak terjangkau. Angin menerpa makin keras. Rambut kritikus Adinan berberai-berai. Lalu merayaplah wajah ibu kritikus Adinan ke dalam otak dengan senyum yang menakutkan dan bau wangi yang pernah datang dalam mimpi.

„Kau anak yang luarbiasa, Adinan“, kata ibu kritikus Adinan.

„Ya, ibu“, kata kritikus Adinan, „Karena saya tidak pernah menjadi raja dan mimpi menjadi raja“.

„Tapi kau raja, Adinan“.

„Bukan ibu. Saya adalah seseorang yang terpaksa berjalan ke suatu arah dan tertimpa kawat listrik“.

„Apakah kau tidak salah jalan, Adinan?“.

„Tidak, ibu“.

„Andaikata kau memilih jalan lain tahukah apa yang terjadi?“.

„Mungkin tidak terjadi apa-apa. Mungkin sebuah kendaraan besar melanggar saya“.

„Tapi saya takut padamu, Adinan. Kau selalu sabar seperti yang saya inginkan“.

„Sampai-sampai ketika ditimpa kawat listrik pun saya sabar“.

„Dan kau selalu penurut seperti yang saya inginkan“.

„Dan saya tidak pernah merasakan bagaimana andaikata saya bukan penurut“.

Wajah ibu kritikus Adinan lenyap bersamaan dengan bau wangi. Dan yang nampak sekarang hanyalah burung gagak terbang menaik lalu meorun dengan mata tajam mengarah ke mata kritikus Adinan. B-berapa kali burung itu berkelit ke sana dan ke sini, tiba-tiba menghunjam ke bawah lalu lenyap entah ke mana.

Tiba-tiba pandangan mata kritikus Adinan tertarik pada suatu titik jauh di sana. Titik itu menjadi sumber asap yang merambat ke atas dan lenyap sebetulnya mencapai langit. Kritikus Adinan sadar tidak mencium apapun, dan kritikus sadar tidak mencium bau jerami terbakar, tapi kritikus Adinan merasa mencium kertas terbakar. Dan kritikus Adinan membayangkan cicak-cicak yang mencuri roti dan bergedel kemarin pun bangus

berbakar. Juga puntung-puntung rokok di bawah trap. Juga sapa setengah ruak yang tertinggal di beranda depan. Juga bulu ayam yang disediakan di gudang. Juga surat-surat di laci ranjang.

Setelah siap menjadi tips kritikus Adinan membalik tubuh. Pintu besi nampak tertutup diapit oleh jendela-jendela kaca tebal. Kritikus Adinan ke sana ke mari dan melihat bayangannya ikut berjalan ke sana ke mari di kaca. Ketika kritikus Adinan mendekati kaca dan berjalan berteling tabulah kritikus Adinan bahwa orang berpakaian rapi, orang-orang bertubuh besar dan orang-orang dari pengadilan berdiri di belakang jendela memandang dirinya. Semua mata nampak licik, ganas dan jahannam. Kritikus Adinan mendekati mereka satu persatu. Mulut mereka tertutup tapi mata mereka berusaha untuk menembak mata kritikus Adinan. Ketika mereka mengundurkan diri kritikus Adinan hanya dapat melihat bayangan matanya sendiri yang menghilai.

(1973)



Dua Laki-Laki

DALAM suatu perjalanan panjang dengan kereta api dua orang laki-laki duduk di dua kupe yang berdampingan. Laki-laki berbaju hitam duduk di kupe kiri dan laki-laki berbaju putih duduk di kupe kanan. Hanya merekalah yang duduk di kupe-kupe itu. Kupe-kupe lain dalam gerbong itu dan gerbong-gerbong lain agak penuh. Tidak ada seorang pun yang tahu mengapa penjual karcis di setasiun pemberangkatan memberi tempat istimewa kepada kedua laki-laki itu. Kedua laki-laki itu pun tidak tahu.

Menjelang waktu pemberangkatan seorang laki-laki kurus deka kamarkerja kepala setasiun menekan tombol dan berdering-deringlah musik pemberangkatan. Seorang konduktor berwajah pucat berlari-lari mendekati kereta api dengan peluit di mulut dan tanda merah di tangan. Begitu musik pemberangkatan berhenti konduktor berwajah pucat mengangkat tanda merah lalu meniup peluitnya panjang-panjang. Kereta api bergerak, perlahan-lahan. Hampir semua orang di dalam kereta api menyandarkan tubuhnya lebih dalam di sandaran kursi masing-masing. Karena menyadari perjalanan akan memakan waktu lama dan melelahkan, semua orang kecuali laki-laki berbaju hitam dan laki-laki berbaju putih berbaring untuk tidur. Banyak di antara penumpang yang menutup korden jendela supaya gerbong menjadi lebih gelap dan lebih gampanglah mereka tidur.

Laki-laki berbaju hitam dan laki-laki berbaju putih duduk tenang-tenang memandang ke luar jendela. Mula-mula kereta api berjalan di tengah-tengah kota, lalu menyusur ke pinggir kota. Setelah meninggalkan kota kereta api menambah kecepatan. Begitulah kereta api berjalan terus.

Setelah melalui tanah-tanah kosong di sela desa-desa yang dipagari oleh tanaman-tanaman bambu kereta api masuk ke sebuah hutan. Banyak benar binatang-binatang yang sempat dilihat oleh kedua laki-laki itu. Beberapa di antaranya adalah binatang-binatang yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Lama benar perjalanan dalam hutan itu. Dan begitu kereta api keluar dari hutan semua penumpang sudah tertidur pulas, kecuali laki-laki berbaju hitam dan laki-laki berbaju putih. Meskipun kantung datang merangkak mereka tidak mau membuang kesempatan untuk melihat-lihat keadaan di luar. Akhirnya kereta api memasuki tanah

rendah dengan jarak yang tidak begitu jauh dari kereta api laki-laki berbaju putih tidak dapat melihat orang yang berada di dalam pesawat terbang. Akhirnya mobil berkelok di sana dan hilang dari pemandangan. Pesawat terbang pun meninggi lalu menjauh lalu hilang di balik awan. Sementara itu gunung hijau masih kelihatan berdiri tegar di sebelah kanan. Laki-laki berbaju hitam merasa kecewa. Begitu juga laki-laki berbaju putih. Mereka melepas pandangan dari luar jendela lalu melipat leher ke kupe lain. Mata laki-laki berbaju hitam menabrak mata laki-laki berbaju putih secara kebetulan. Mereka mengangguk dan tersenyum bersahabat.

„Pergi ke mana?“, kata laki-laki berbaju hitam.

„Ke K“, kata laki-laki berbaju putih.

„Mau ke mana?“

„Ke K“.

Mereka terus berpandang-pandangan. Tubuh mereka terguncang-guncang kecil karena gerak kereta api. Kantuk yang pernah hilang datang merangak lagi.

„Saya tadi melihat sesuatu yang hebat di sebelah sini“, kata laki-laki berbaju putih.

„Saya juga“, kata laki-laki berbaju hitam, „Di sebelah sini“.

Lalu mereka pun menceritakan pengalaman masing-masing.

„Si: mah yang naik pesawat terbang?“

„Tentunya presiden“, kata laki-laki berbaju putih.

„Tifik mungkin“, kata laki-laki berbaju hitam, „Saya ya'in presiden naik mobil yang saya lihat tadi“.

„Tidak mungkin“, kata laki-laki berbaju putih, „Saya yakin sayalah yang benar“.

„Tidak mungkin“, kata laki-laki berbaju hitam, „Saya yakin sayalah yang benar“.

Dengan tidak disadari sinar mata dan raut muka mereka berubah. Laki-laki berbaju hitam merasa laki-laki berbaju putih berubah sikapnya menjadi tidak biasa. Demikian juga pendapat laki-laki berbaju putih mengenai laki-laki berbaju hitam. Untuk beberapa saat mereka masih berpandang-pandangan. Lama kelamaan mereka merasa jera karena itu mereka melihat langit-langit. Goncangan-goncangan kereta api terasa mengganggu. Kantuk makin mendekati dan mendekati. Dengan tidak sengaja terdurihlah mereka. Sementara itu kereta api berjalan terus dengan kecepatan yang tetap tinggi. Semua penumpang tidur dengan tubuh tergocong-goncang.

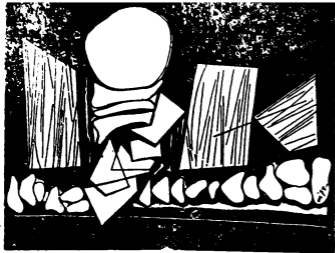
Ketika laki-laki berbaju hitam dan laki-laki berbaju putih bangun kembali semua penumpang masih tidur. Meskipun bunyi kereta api cukup keras kedua laki-laki itu sanggup mendengar dengkur

penumpang-penumpang di kupe-kupe depan dan belakang. Ketika mereka menoleh ke jendela masing-masing tahulah mereka bahwa hari sudah hampir gelap. Kereta api memasuki boboran tanah kosong di sela desa-desa. Beberapa kali kereta api melewati sawah-sawah kurus dan tegalan-tegalan kering. Langit di atas pun nampak kering. Rupanya hujan tidak akan turun dalam waktu yang cukup lama.

Setelah melampaui sawah kurus masuklah kereta api ke tanah kosong. Debu melayap-layap di udara kosong. Di beberapa tempat debu berpunting-punting ke atas seolah-olah akan menentuhkan langit kering. Tiba-tiba laki-laki berbaju hitam merasa senang karena mobil yang tadi hilang dari pandangan sekarang nampak jauh di sana. Mobil yang nampak kecil itu menghamburkan debu lebat di belakangnya. Laki-laki berbaju putih pun tiba-tiba merasa senang. Pesawat terbang yang hilang di balik awan sekarang nampak lagi. Mobil di kiri makin mendekati, mendekati dan mendekati, begitu juga pesawat terbang di sebelah kanan. Timbul niatan di otak laki-laki berbaju hitam untuk memberitahu laki-laki berbaju putih mengenai mobil yang makin mendekati itu. Timbul juga niatan di otak laki-laki berbaju putih untuk memberitahu laki-laki berbaju hitam perihal pesawat terbang yang makin mendekati dan merendah itu. Tapi niatan mereka hilang dengan sendirinya.

Jalan di sebelah kiri membelok ke arah sini. Sekarang mata laki-laki berbaju hitam dapat menangkap bagian depan mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi itu. Tanda di depan mobil pun sama dengan tanda di punggung. Laki-laki berbaju hitam meruncingkan pandangan matanya, dan tampillah presiden duduk di dalam mobil. Sementara itu jalan di sana membelok lagi lalu menjadi lurus sejajar dengan jalan kereta api.

Tiba-tiba pesawat terbang di sebelah kanan membuat gerakan yang mendebarakan hati laki-laki berbaju putih. Mula-mula pesawat terbang itu naik dengan kecepatan yang luarbiasa lalu hilang dari pandangan mata. Debu memekat di udara kosong. Tiba-tiba pesawat terbang kembali dengan arah yang berlawanan dengan kereta api. Sekejap mata laki-laki berbaju putih dapat melihat tanda yang sama dengan tanda yang terpacak di tubuh pesawat terbang sebelah kiri. Tidak hanya itu — laki-laki berbaju putih pun sempat melihat presiden duduk di sebelah pangannya. Lalu pesawat terbang hilang dan debu makin memekat. Dalam waktu yang singkat pesawat terbang nampak lagi melayap jauh di sebelah sana. Sementara itu mobil di sebelah kiri pun melayap ke



sana, masih nampak meskipun jauh. Kedua laki-laki itu tidak mau melepaskan mata mereka dari pemandangan di luar jendela masing-masing. Niat yang tadi pernah timbul untuk memberitahu tetangga masing-masing tidak kujujung timbul lagi.

Tiba-tiba laki-laki ber baju hitam melihat pohon besar di sebelah sana. Laki-laki itu heran mengapa mobil presiden menuju ke arah pohon dengan kecepatan luar biasa. Laki-laki ber baju putih pun terberan-beran karena sekonyong-konyong melihat pesawat terbang yang terbang tinggi di sebelah sana menukikkan tubuh dengan kecepatan luar biasa. Kedua laki-laki itu menahan nafas. Mobil tidak merubah arah, pesawat terbang pun tidak. Tepat pada waktu mobil mengempur pohon pesawat terbang pun mengempur tanah. Kedua laki-laki itu merasa kereta api yang mereka tumpangi tergoyang hebat sejenak. Dengan tidak sadar laki-laki ber baju hitam dan laki-laki ber baju putih berteriak tapi hanya lenguh halus yang keluar dari tenggorokan masing-masing. Lenguh itu terteloh oleh gemertaknya kereta api. Untuk sementara masing-masing laki-laki itu tidak dapat melihat apa-apa karena kabut debu memagari mobil dan pesawat terbang. Lalu mereka melihat api beraturan melawan debu. Lalu mereka melihat asap meningkahi pertarungan itu. Laki-laki ber baju hitam dan laki-laki ber baju putih terkejut. Mata kedua laki-laki itu tak mau lepas dari asap hitam yang bergelombang di udara. Dan mereka tidak dapat berbuat apa-apa kecuali melihat dan melihat. Sementara itu kereta api berjalan dengan kecepatan sama.

Ram terkejut hilang ketika pemandangan di masing-masing sisi hilang. Laki-laki ber baju hitam berdiri, menghentakkan kaki dan melipat leher ke arah laki-laki ber baju putih. Laki-laki ber baju hitam pun berbalik sama.

„Presiden mati”, kata laki-laki ber baju hitam.

„Presiden mati”, kata laki-laki ber baju putih.

Laki-laki ber baju hitam dan laki-laki ber baju putih berteriak-teriak mengenai presiden mati. Begitu keras dan bersemangat teriakan masing-masing. Penumpang-penumpang di kupe-kupe lain terbangun. Mereka mengusap-ngusap mata sambil memasang kuping. Akhirnya mereka mendengar jelas teriakan-teriakan mengenai presiden mati. Penumpang-penumpang di kupe-kupe depan dan belakang bordir lalu melongok ke kupe kedua laki-laki itu. Penumpang-penumpang di kupe-kupe lain pun ikut berdiri. Kemudian penumpang seluruh gerbong ikut berdiri. Dalam waktu yang singkat penumpang seluruh gerbong mendengar teriakan mengenai presiden mati. Dan dalam waktu yang tidak lama seluruh penumpang di seluruh kereta api mendengar berita itu. Dari mulut ke mulut dan dari kuping ke kuping mereka mengetahui bahwa presiden mati karena kecelakaan, tapi mereka tidak tahu dengan jelas kecelakaan apa. Keterangan laki-laki ber baju hitam bertentangan dengan keterangan laki-laki ber baju putih. Masing-masing menganggap dirinya benar dan masing-masing menganggap pihak lain tolok. Kereta api yang mula-mula tenang menjadi ramai. Kupe yang mula-mula kosong menjadi sesak dipenuhi orang-orang yang ingin bertanya. Konduktor yang terlanjut datang tidak mampu meleraikan. Sementara itu kereta api berjalan terus tanpa mengurangi kecepatan. Dan mata-hari telah terbenam. Penumpang-penumpang baru sadar bahwa lampu-lampu kereta api sudah sejak tadi dinyalakan. Karena kedua laki-laki itu terus bertengkar penumpang-penumpang lain mulai ragu-ragu. Satu persatu mereka duduk kembali ke tempat masing-masing.

„Saya yakin saya benar”, kata laki-laki ber baju hitam.

„Saya yakin kau goblog”, kata laki-laki ber baju putih.

„Kau pun goblog”, kata laki-laki ber baju hitam.

Konduktor berdiri di lorong yang memisahkan kupe-kupe mereka. Tubuh konduktor itu bergoyang goyang mengikuti goyangan kereta api. Dan leher konduktor melipat ke sana dan ke sini mengikuti pembicaraan kedua laki-laki itu.

„Kau turun di mana, baju putih?”, kata konduktor.

„K”, kata laki-laki ber baju putih.

„Saya juga K”, kata laki-laki ber baju hitam.

„Masih jauh jalan ke K”, kata konduktor, „Sekarang hentikanlah percakapan kalian”.

„Kota apakah yang terdekat dengan tempat ini?”, kata laki-laki ber baju hitam.

„M”, kata konduktor.

„Saya akan turun di M”, kata laki-laki ber baju putih, „untuk membeli koran atau mendengarkan radio”.

„Saya pun turun di M”, kata laki-laki ber baju hitam, „Saya tahu sayalah yang benar”.

Kereta api berjalan terus dengan kecepatan yang tetap sama. Sampai masuk ke pinggiran kota M-pun kereta api tidak mengurangi kecepatan. Barulah setelah memasuki bagian tengah kota M. Kereta api mengurangi kecepatan. Dan tepat di tengah-tengah setasiun M. Kereta api berhenti. Laki-laki ber baju hitam dan laki-laki ber baju putih bergeser berdiri lalu lari ke pintu. Laki-laki ber baju hitam melompat dari pintu kiri dan laki-laki ber baju putih dari pintu kanan. Begitu bergeser mereka melompat, sehingga untuk beberapa saat mereka hampir kehilangan keseimbangan. Laki-laki ber baju hitam terhuyung sekejap lalu menendang pilar dengan tidak sengaja. Laki-laki ber baju putih terhuyung sejenak lalu menendang trap dengan tidak sengaja. Setelah mencapai keseimbangan kembali kedua laki-laki itu berdiri tegak kembali. Sementara itu bunyi kepala kereta api mendesah-desah memekakkan telinga kedua laki-laki itu. Lamat-lamat kedua laki-laki itu mendengar peluit panjang-panjang. Kereta api mulai bergerak. Barulah kedua laki-laki itu sadar bahwa di setasiun M. tidak ada penumpang lain yang naik dan juga tidak ada penumpang lain yang turun kecuali mereka. Dan ketika kereta api menaib kecepatan sedikit teringatlah kedua laki-laki itu bahwa saat mereka tertinggal di kereta api. Sejenak timbul niatan di dalam otak laki-laki ber baju hitam untuk melompat ke kereta api kembali untuk mengambil tas. Niatan itu pun timbul sejenak di dalam otak laki-laki ber baju putih. Dan niatan kedua laki-laki itu hilang dengan sendirinya. Untuk beberapa

saat kedua laki-laki itu berdiri terbingung-bingung.

Setelah kereta api meninggalkan stasiun laki-laki berjasu putih melompat rel mendekati laki-laki berjasu hitam. Mereka tidak bercakap apa pun. Laki-laki berjasu putih berjalan ke peron lalu melompatu rel lain. Laki-laki berjasu hitam mengikuti di belakang laki-laki berjasu putih. Lalu mereka lari bersama-sama ke kios koran yang sudah tutup. Bersama-sama mereka mengetuk-ngetuk pintu kios. Dan pintu kios yang sudah tutup itu tidak mau membuka lagi. Mereka lari ke penjaga pintu yang hampir tertidur.

"Jam berapa koran baru datang?", kata laki-laki berjasu hitam.

Penjaga pintu menggeleng dengan mata setengah tertutup.

"Apa saya boleh meminjam radio seiaun?", kata laki-laki berjasu putih.

Dengan mata setengah tertutup penjaga pintu menggeleng lagi. Laki-laki berjasu hitam bergerak ke luar. Seperti mesin tangan penjaga pintu mengacung untuk minta karcis. Laki-laki berjasu hitam menyerahkan karcis disusul oleh laki-laki berjasu putih. Lalu mereka berjalan bersama-sama ke jalan besar. Sepi. Lampu-lampu jalan yang tidak begitu banyaknya bertatung dengan kegelapan malam. Angin mendasah perlahan-lahan. Bau aspal dan tahi kuda kering melayap ke udara, menempu-nerpa hidung laki-laki berjasu hitam dan hidung laki-laki berjasu putih. Untuk beberapa saat kedua laki-laki itu berdiri sambil melipat leher ke sana dan ke sini.

"Tidak mungkin berita mengenai kematian presiden diumumkan sekarang", kata laki-laki berjasu hitam.

"Ya", kata laki-laki berjasu putih, "Kita harus menunggu beberapa saat lagi".

Angin yang mendasah perlahan-lahan menyebabkan kedua laki-laki itu merasa segar. Kemudian rasa lapar menyeruak ke perut mereka.

"Mari kita cari makan", kata laki-laki berjasu hitam.

"Mari", kata laki-laki berjasu putih. Mereka melipat leher ke sana dan ke sini beberapa kali. Mata laki-laki berjasu

putih menangkap cahaya lampu kurang terang di sebelah sana. Laki-laki berjasu putih berjalan tanpa mengajak laki-laki berjasu hitam, tapi laki-laki berjasu hitam ikut berjalan. Mula-mula kedua laki-laki itu berjalan beringir-irangan. Beberapa saat kemudian laki-laki berjasu hitam menyusul, dan berjalan berjajaranlah mereka. Akhirnya mereka melihat warung sepi. Kedua laki-laki itu berjalan cepat-cepat ke arah warung. Pada waktu laki-laki berjasu hitam akan masuk pintu warung laki-laki berjasu putih bergegas akan masuk lebih dahulu. Tubuh laki-laki berjasu hitam menumbuk tubuh laki-laki berjasu putih. Karena laki-laki berjasu putih berdiri tegar di kaki pintu terpaksa laki-laki berjasu hitam berjalan ke arah pintu kanan. Begitu laki-laki berjasu hitam melangkahkan kaki ke pintu kanan laki-laki berjasu putih masuk ke warung melalui pintu kiri. Laki-laki berjasu putih duduk di ujung kiri kursi kayu panjang disusul oleh laki-laki berjasu hitam yang duduk di ujung sebelah kanan. Laki-laki berjasu putih memesan nasi rawon dan kopi. Laki-laki berjasu hitam juga memesan nasi rawon dan kopi.

"Ada radio?", kata laki-laki berjasu putih.

"Ada", kata pemilik warung. Pemilik warung membongkok lalu menyetel radio yang disimpan di bawah meja. "erdengar lagu untuk berbaris. Sementara itu pembantu pemilik warung meracik nasi rawon dan kopi.

"Ada berita yang menarik?", kata laki-laki berjasu hitam.

"Tidak tahu", kata pemilik warung. "Tidak ada berita kematian misalnya?", kata laki-laki berjasu putih.

"Tidak tahu", kata pemilik warung.

Pembantu pemilik warung mengulungkan nasi rawon ke laki-laki berjasu putih lalu ke laki-laki berjasu hitam. Setelah kedua laki-laki itu makan pembantu pemilik warung mengulungkan kopi. Kedua laki-laki itu makan tanpa berkata apa pun. Radio masih menyuarakan lagu untuk berbaris.

Sampai kedua laki-laki itu selesai makan radio masih menyuarakan lagu untuk berbaris. Ketika mereka memesan minuman lagi selesailah lagu untuk berbaris lalu disusul oleh lagu-pengantar warta-berita. Posanan minuman cepat dilayani. Kedua laki-laki itu meneguk minuman dengan tergesa. Lagu pengantar berhenti disusul oleh bunyi lonceng dari radio. Begitu bunyi lonceng berhenti mulailah radio menyuarakan warta berita. Laki-laki berjasu hitam menyandarkan tubuh di sandaran kursi dan melastak pandangan matanya ke langit-langit. Laki-laki berjasu putih menyandongkan tubuh

ke depan lalu melastakan pandangan mata ke butiran sisa nasi di atas meja. Radio menyuarakan berita mengenai pertandingan sepakbola melawan B., penurunan harga beras, transmigrasi ke S., penurunan harga gula, kenaikan produksi minyak, pembangunan rumah murah untuk rakyat, perampokan bank besar-besaran di T., pelanggaran goncakan senjata di delta L dan berita-berita lain yang tidak menarik perhatian kedua laki-laki itu. Setelah menanyakan mengenai lonceng yang paling murah kedua laki-laki itu membayar makan dan minum masing-masing lalu berdiri. Laki-laki berjasu putih keluar dari pintu kiri dan laki-laki berjasu hitam keluar dari pintu kanan. Di depan pintu warung laki-laki berjasu putih membelok ke kiri dan laki-laki berjasu hitam membelok ke kanan. Mereka berhenti berhadap-hadapan tepat di tengah bagian depan warung. Sementara itu radio pemilik warung menyuarakan iklan mengenai obat untuk memberantas jerawat yang sudah menahun.

Laki-laki berjasu hitam kembali tubuh lalu berjalan. Laki-laki berjasu putih berjalan agak cepat. Dan akhirnya mereka berjalan berjajar. Kedua mata laki-laki itu menangkap seorang gemuk duduk di jembatan got yang rendah. Cahaya lampu jalan yang tidak begitu terang menyoroti kepala laki-laki itu yang botak. Dan setelah kedua laki-laki itu mendekati laki-laki gemuk yang duduk di atas jembatan tabuhlah kedua laki-laki itu bahwa laki-laki gemuk itu seorang pulisi.

"Ada berita penting, pak pulisi?", kata laki-laki berjasu putih.

Dengan susah payah pulisi gemuk berdiri. Setelah mengenduskan nafas dengan susah pulisi itu memandang laki-laki berjasu putih dan laki-laki berjasu hitam satu persatu.

"Seperti biasa", kata pulisi gemuk, "daerah saya selalu aman. Tidak ada perampokan, penodongan, pemerkosaan, penulian dan pencurian".

"Tidak ada kabar mengenai presiden?", kata laki-laki berjasu hitam.

"Tak tabulah", kata pulisi gemuk.

Kedua laki-laki itu minta diri lalu berjalan tergojoh-gojoh. Tidak sulit bagi mereka untuk mencapai losmen yang tadi ditunjukkan oleh pemilik warung.

Lo men sepi dan nampak kotor. Lampu redup, cat tembok hantur, bau kencing berkelirang. Penjaga kurus di belakang meja tampak mengantak dan kurang bersemangat melayani kedua laki-laki itu.

"Ada berita penting?", kata laki-laki berjasu hitam.

Penjaga losmen menggeleng. "Di sini ada radio?" kata laki-laki berjasu putih.

Penjaga losmen menunduk lalu menyo-

Laki-laki berbaju hitam melompat ke pinggir ranjang diikuti laki-laki berbaju putih. Mereka bergegas ke kantor losmen. Penjaga malam losmen sudah diganti dengan penjaga yang lebih tua.

„Ada berita penting tadi di radio?”, kata laki-laki berbaju hitam.

„Saya bosan warta berita”, kata penjaga losmen. „Radio saya matikan ketika menyiarkan warta berita tadi”.

Stetlah menanyakan mengenai kios koran terduduk laki-laki berbaju putih berges- ges ke luar diikuti laki-laki berbaju hitam. Di pojok jalan ada kios tapi masih tutup. Laki-laki berbaju hitam berges- ges ke tempat lain diikuti laki-laki berbaju putih. Angin menjedash perlahan-lahan. Dahan-dahan pohon di pinggir jalan bergoyang-goyang kecil. Lampu-lampu jalan padam, dan cahaya matahari sudah menyusup ke kota. Setelah berjalan ke sana dan ke sini kedua laki-laki itu melihat seorang penjual koran kurus menyeberang jalan di sebelah sana. Laki-laki berbaju hitam berlari kencang ke arah penjual koran diikuti laki-laki berbaju putih. Begitu penjual koran melepaskan kaki di pinggir jalan matanya menangkap kedua laki-laki yang berlari-lari ke arahnya. Untuk beberapa saat penjual koran tertegun. Dan kedua laki-laki itu berlomba untuk mencapai penjual koran. Sungguh keras bunyi ergengah-engah nafas mereka. Seperti mesin kedua laki-laki itu berhenti dekat penjual koran. Penjual koran tertegun.

„Ada berita penting?”, kata laki-laki berbaju putih.

„Ada”, kata penjual koran. „Seorang perawan tua yang hampir ompong ciperkosa laki-laki di bawah umur”.

Dengan serempak laki-laki berbaju hitam dan laki-laki berbaju putih merebut koran. Penjual koran yang sudah berpengalaman itu menjadi kewalahan. Beberapa koran di tangan kanan penjual koran menggelincir ke bawah lalu terbaring di pinggir jalan. Laki-laki berbaju hitam dan laki-laki berbaju putih berebut untuk memungut koran-koran itu. Bergegas-gegas kedua laki-laki itu membaca kepala-kepala berita, dan bergegas-gegas mereka membalik-balik halaman-halaman sekian banyak koran. Beberapa kali penjual koran menahan nafas karena kawatir korannya sobek oleh kekasaran kedua laki-laki itu. Dan akhirnya kedua laki-laki itu menghamburkan beberapa koran ke kepala penjual koran. Penjual koran meliukkan tubuh lalu berjongkok mengambil beberapa koran yang terbaring di pinggir jalan.

„Tidak ada berita mengenai presiden mati?”, kata laki-laki berbaju putih. „Dia mati karena kecelakaan pesawat terbang”.

Sambil terus berjongkok penjual koran membuka mulut lebar-lebar.

„Bukan”, kata laki-laki berbaju hitam. „Dia mati karena kecelakaan mobil”.

Wajah penjaga koran menjadi kosong. „Saya menyaksikan presiden mati karena kecelakaan pesawat terbang”, kata laki-laki berbaju putih.

„Dia bohong”, kata laki-laki berbaju hitam. „Presiden mati karena kecelakaan mobil. Saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri”.

Laki-laki berbaju hitam sadar bahwa di tangannya masih ada satu koran. Dan penjual koran berdiri. Laki-laki berbaju putih pun sadar bahwa ditangannya masih ada satu koran. Serempak mereka melemparkan koran ke wajah penjual koran. Penjual koran meliukkan tubuhnya lagi, dan kedua koran itu melayang di dekat kepalanya, lalu terjun ke bawah dan menyentuh pinggir jalan. Penjual koran berjongkok lagi. Sementara itu laki-laki berbaju hitam dan laki-laki berbaju putih sudah pergi bergegas menuju ke losmen.

Kedua laki-laki itu langsung minta penjaga losmen menyctel radio. Radio menyala lalu menyiarkan lagu kroncong. Penjaga losmen mengangguk-angguk mengikuti anggukan-anggukan suara penyanyi kroncong. Lagu kroncong berhenti disusul oleh iklan sabun untuk memperhalus kulit. Lalu lagu kroncong lagi. Penjaga losmen mengangguk-angguk lagi. Lalu iklan obat batuk. Lalu lagu India. Penjaga losmen menghentak-hentakan kaki di meja bagian bawah. Meja bergoyang dan mengeluarkan bunyi hentakan-hentakan kaki. Lalu iklan obat mata cap Bajing dan Buaya.

Akhirnya radio menyiarkan lagu pengantar warta berita. Penjaga losmen menyandarkan tubuh dalam-dalam lalu menyalakan radio. Lagu berhenti disusul oleh bunyi loncong.

„Bosan”, kata penjaga losmen.

Penjaga losmen berdiri lalu pergi. Ketika penjaga losmen menituk ke lorong sana radio memulainya warta berita. Laki-laki berbaju hitam menggigit-gigit bibirnya sendiri, dan laki-laki berbaju putih mengutil-util kuku jari telunjuk kanan dengan kuku ibu jari tangan kirinya. Ada berita mengenai hasil padi menaik, hasil kopra menaik, hasil gaplek menaik, eksport dasar sirih ke Th. mulai dilaksanakan, kecelakaan kereta api barang, perlawanan regu pingpong ke P., dan berita-berita lain yang tidak menarik perhatian kedua laki-laki itu.

Begini warta berita berhenti laki-laki berbaju hitam berges- ges ke luar, menyeberang jalan, lalu berjalan ke kios terduduk. Laki-laki berbaju putih mengikuti dari belakang. Ternyata kios masih tu-

tel radio di bawah meja. Terdengar iklan bagaimana membrantas cacok, kutu busuk, nyamuk dan talat. Laki-laki berbaju putih dan laki-laki berbaju hitam melompat lebar ke arah jam kuno yang tertempel di tembok.

„Saya akan ke sini lagi untuk mendengar warta berita nanti”, kata laki-laki berbaju putih.

Laki-laki berbaju hitam melangkah masuk lorong losmen diikuti laki-laki berbaju putih. Laki-laki berbaju hitam membuka pintu, masuk kamar lalu diikuti laki-laki berbaju putih, tertegun juga kedua laki-laki itu melihat kekotoran kamar. Dua ranjang sempit berdempet-dempetan megeaskan pemandangan dalam kamar sempit itu. Dengan tidak berkata-apan laki-laki berbaju hitam membaringkan tubuh di ranjang kiri dan laki-laki berbaju putih membaringkan tubuh di ranjang kanan. Kasur ranjang yang semepera kotor itu berbau kencing. Nyamuk bergelibat di udara dan mengemerkakan suara mendenging-denging. Kasur berhelwiran di sana-sini, kadang-kadang naik ke ranjang dan terbang ke tembok. Beberapa tikus berarian di atas meja kecil. Cicak-cicak melototkan mata di langit-langit. Beberapa di antara mereka ada yang bergerak gesit untuk menangkap nyamuk. Dan sarung labah-labah tanpa penglihatan bergelastangan di pojok-pojok kamar. Dari kamar sebelah terdengar perempuan tertawa-tawa kecil, lalu lima atau enam betak laki-laki. Jauh di luar sana terdengar beberapa kucing berkelahi. Lalu terdengar gonggong anjing. Tidak lama kemudian sadarlah kedua laki-laki itu bahwa tubuh mereka digrayangi oleh satu-kutu busuk. Dan nyamuk-nyamuk lain memungut-nganut kulit mereka. Mereka terpaksa menggaruk-garuk sebagian besar tubuh. Kramuk tidak mau juga pergi. Sembililah, ketika radio menyiarkan warta berita kedua laki-laki itu sudah terduduk gelisah. Hampir selamanya tubuh mereka bergelastangan.

Begini mereka bangun mereka sadar bahwa malam sudah berganti dengan pagi.

nup. Beberapa kali kedua laki-laki itu mendorong-dorok kios. Ketika mereka akan meninggalkan kios sebuah mobil tertutup rapat berlatar hitam dan bercahaya jendela hitam berhenti ditak mereka. Pintu mobil terbuka, tapi tak seorangpun kelihatan menjengukkan kepala ke luar. „Kalu kalian ingin mendengar berita penting“, kata seseorang dari dalam mobil, „masuklah ke sini“.

Laki-laki berbaju hitam mendekati di-susul oleh laki-laki berbaju putih.

„Masuklah“, kata seseorang dari dalam mobil.

Laki-laki berbaju hitam masuk disusul laki-laki berbaju putih. Pintu mobil tertutup dengan sendirinya. Laki-laki berbaju hitam terduduk di sebelah kanan dan laki-laki berbaju putih di sebelah kiri. Mobil bergerak maju. Kedua laki-laki itu melihat dua laki-laki berbaju coklat duduk di depan membelakangi mereka. Potongan tubuh mereka sama. Seolah-olah tidak ada perbedaan antara laki-laki yang memegang kemudi di kanan dan laki-laki yang duduk di kiri. Laki-laki berbaju hitam dan laki-laki berbaju putih berusaha melihat ke luar melalui jendela bercahaya hitam. Mereka tidak melihat apa pun di luar sana. Mereka dapat merasakan mobil berguncang-guncang halus.

„Siapa-kah yang melihat presiden mati karena kecelakaan mobil?“, kata laki-laki yang memegang kemudi.

„Saya“, kata laki-laki berbaju hitam.

„Tapi saya melihat presiden mati karena kecelakaan pesawat terbang“, kata laki-laki berbaju putih.

„Akhir-akhir ini memang banyak orang mati karena kecelakaan“, kata laki-laki yang memegang kemudi, „Khusus untuk daerah ini banyak orang yang mati karena bunuh diri“.

„Apakah berita mengenai kematian presiden sudah diartikan secara resmi?“, kata laki-laki berbaju putih.

„Belum“, kata laki-laki yang memegang kemudi, „Dan inilah yang saya beritakan. Yang sampai ke telinga saya hanyalah ke-

celakaan pesawat terbang dan mobil di dekat rel kereta api tidak jauh dari kota ini“.

„Mobil presiden?“, kata laki-laki berbaju hitam.

„Tidak mungkin“, kata laki-laki berbaju putih, „Saya yakin pesawat terbang itulah yang milik presiden“.

„Itulah yang tidak saya ketahui dengan jelas“, kata laki-laki yang memegang kemudi, „Semua dirahasiakan. Tapi sebentar lagi kita akan menyalakan dengan mata kepala sendiri“.

„Ke jembatan sana, jembatan yang panjang dan tinggi“, kata laki-laki yang memegang kemudi, „menurut berita yang saya terima reruntuhan pesawat terbang dan bangkai mobil akan dibawa melalui daerah sana secara rahasia“.

Mobil berjalan terus. Mata laki-laki berbaju hitam dan mata laki-laki berbaju putih beberapa kali menyelidik keadaan di dalam mobil. Semua serba remang-remang di dalam mobil. Terasa udara kurang cukup. Dan bau karet terbakar melayang di dalam mobil.

Akhirnya mobil berhenti. Pintu di sebelah laki-laki berbaju hitam dan pintu di sebelah laki-laki berbaju putih membuka serempak. Mereka keluar melalui pintu masing-masing. Begitu mereka berada di luar mobil pintu-pintu mobil menutup sendiri. Angin melayang-layang dan udara terasa sejuk. Belum sempat kedua laki-laki itu melihat ke sekeliling pintu depan mencoba setempak. Laki-laki yang memegang kemudi ke luar dari kanan dan laki-laki yang lain dari kiri. Begitu mereka ke luar pintu-pintu depan tertutup.

Kedua laki-laki berbaju coklat berjalan ke arah mulut jembatan diikuti oleh laki-laki berbaju putih dan laki-laki berbaju hitam. Jembatan itu kecil dan nampak tidak kokoh. Angin melayang dan menimbulkan bunyi deru-deru panjang. Laki-laki berbaju hitam mencium bau daun cemara. Beberapa kali laki-laki berbaju hitam melihat ke sana dan ke sini, tapi matanya tidak menangkap pohon cemara sepeucat pun. Dan laki-laki berbaju putih mencium bau daun-daun kering. Beberapa kali laki-laki berbaju putih melihat ke sana dan ke sini tapi matanya tidak menangkap daun kering satu lembar pun. Semua daun di pohon sana dan pohon sana segar dan bergerak-gerak diterjang angin yang mendesah. Tidak ada satu daun pun yang rontok meskipun angin mendesah agak keras. Lalu laki-laki berbaju hitam teringat cerita neneknya tentang berapa tahun yang lalu. „Kalu kau mencium bau cemara sedangkan malammu tidak menangkap daun cemara“, kata neneknya, „maka akan ada sesuatu yang penting terjadi dalam hidupmu“. Dan laki-

laki berbaju putih pun teringat cerita seorang tua yang tidak dikenal. Pada suatu hari ketika masih kecil laki-laki berbaju putih duduk-duduk di sebuah batu sungai yang dangkal. Lalu datang seorang laki-laki tua bertubuh kurus. „Kan mencium bau daun-daun kering, anak kecil?“. Laki-laki berbaju putih menggeleng. „Aneh benar“. kata laki-laki tua, „Saya mencium bau daun kering sedangkan di sini tidak ada daun kering“.

Sebelum memasuki mulut jembatan laki-laki yang tadi memegang kemudi berjalan lebih dahulu dan laki-laki yang lain mempersilahkan laki-laki berbaju hitam dan laki-laki berbaju putih berjalan di belakang laki-laki yang tadi memegang kemudi. Setelah ketiga laki-laki itu memasuki jembatan barulah laki-laki yang tadi tidak memegang kemudi memasuki mulut jembatan. Jembatan tergocong-goncang oleh langkah-langkah kaki mereka. Mereka harus berjalan berhati-hati di atas jembatan sempit itu. Beberapa menit kemudian barulah mereka sampai di tengah jembatan, lalu laki-laki yang tadi memegang kemudi berhenti. Yang lain-lain ikut berhenti. Laki-laki yang tadi memegang kemudi membalik tubuh ke kiri dan yang lain-lain ikut. Baru sekarang laki-laki berbaju hitam dan laki-laki berbaju putih sempat mempelajari wajah kedua laki-laki yang membawa mereka. Kedua laki-laki itu tampan dan wajahnya hampir sama. Laki-laki yang memegang kemudi tadi berjerawat dan laki-laki yang lain berkulit kecil.

„Lihatlah ke bawah“, kata laki-laki berjerawat.

Mereka melihat ke bawah. Tampak jurang dalam di bawah, diapit oleh tanah menuruni yang ditumbuhi pepohonan hijau. Dan di tengah-tengah sana nampak sungai. Sungai yang sebetulnya tidak kecil itu nampak kecil. Angin mendepak-depak keras. Jembatan tergoyang-goyang. Laki-laki berbaju hitam mencium bau daun cemara, dan laki-laki berbaju putih mencium bau daun kering.

„Sekarang lihatlah ke sana“, kata laki-laki berjerawat.

Mereka melihat ke satu arah jauh di sana. Karena jauh jalan itu nampak kecil. Dan beberapa bagian jalan itu tidak nampak karena tertutup beberapa gerombolan pepohonan.

„Reruntuhan pesawat terbang akan dibawa melalui jalan itu?“, kata laki-laki berbaju putih.

„Bangkai mobil yang akan dibawa melalui jalan itu“, kata laki-laki berbaju hitam.

„Tunggu saja“, kata laki-laki berjerawat. Mereka diam sementara saja mereka bergelobatan karena angin. Wajah mereka memerah karena angin. Dada me-

nya dingin karena angin. Dan jembatan pun bergoyang-goyang karena angin.

„Sekarang lihatlah ke bawah sana”, kata laki-laki berjirawat.

Mereka melihat ke bawah.

„Berita-berita penting memang tidak pernah diabaikan”, kata laki-laki berjirawat. „Dan orang-orang di sini lebih tertarik pada berita-berita murah-murah”.

„Misalnya?” kata laki-laki berjirawat.

Laki-laki berjirawat diam. Mereka semua melihat ke bawah. Angin terus mengoyang-goyangkan jembatan, menggoyangkan wajah mereka, mendinginkan dada mereka. Laki-laki berjirawat hitam menunculkan bus dan camara dan laki-laki berjirawat putih menunculkan bus dan kuring. Dan pohon mereka tidak nampak seputih pun dan daun kering tidak nampak sembar pun.

„Presiden mati tidak akan diberitakan”, kata laki-laki berjirawat. „Tapi kalau hitam mati bunuh diri pasti diberitakan”.

Tiba-tiba laki-laki berjirawat hitam dan laki-laki berjirawat putih merasa ada sesuatu yang memberati badan mereka. Tabulah laki-laki berjirawat hitam bahwa laki-laki berjirawat menangkang tangannya yang aneh itu ke bahunya. Laki-laki berjirawat putih pun tahu bahwa laki-laki berjirawat hitam menangkang tangannya yang kokoh ke bahunya.

Tiba-tiba tubuh laki-laki berjirawat hitam dan tubuh laki-laki berjirawat putih melayap di udara. Dari jembatan jerit kedua laki-laki itu kedengaran makin menjauh. Bau bus camara hilang dari hidung laki-laki berjirawat hitam. Dan bus daun kering makin wangi di hidung laki-laki berjirawat putih. Sampai saat itu laki-laki berjirawat hitam masih yakin bahwa presiden mati karena kecelakaan mobil dan laki-laki berjirawat putih masih yakin bahwa presiden mati karena kecelakaan pesawat terbang. Dan setelah tubuh mereka hancur pun mereka masih teguh pada pendapat masing-masing. (1973)



Secarik Surat

DALAM sebuah perang besar-besaran yang tidak sempat dicatat oleh sejarah seorang prajurit berpangkat paling rendah dengan tidak diduga tiba-tiba mendapat panggilan dari jenderal peperangan yang tertinggi. Tergopoh-gopoh prajurit itu menemui jenderal yang selama hidupnya belum pernah dilihat tapi sudah sering didengar nama dan keistimewannya melalui cerita dari mulut ke mulut dan kuping ke kuping. Dan sebagaimana lakonnya seorang bawahan yang paling rendah bertemu dengan seorang atasan yang paling tinggi dan sangat dihormati dan dilakukannya menerima sanjungan itu merasa kurang senang. Tapi seperti telah dinasehatkan oleh stafnya maka jenderal itu pun segera terkesan oleh daya tarik prajurit yang kabarnya setia, tepercaya dan cakap itu. Ketika prajurit itu melepaskan tepinya yang tentu saja dilakukan atas perintah jenderal tertinggi itu nampaklah rambutnya yang berombak mengkilat, matanya yang hitam menyalakan sinar syahdu, hidungnya yang mancung seperti hidung jenderal itu sendiri, bibirnya yang indah dan sorot wajahnya yang mengagumkan. Apalagi ketika prajurit terendah itu tersenyum yang tentu saja dilakukannya atas perintah jenderal tertinggi itu, acust mempesona senyumnya.

„Hai, prajurit, untuk apakah kau ikut perang?”, kata jenderal.

„Tidak tahu, jenderal”, kata prajurit. „Saya kira karena dalam keadaan seperti ini mencari pekerjaan yang paling mudah adalah mencari pekerjaan sebagai prajurit. Lagipula saya masih muda dan merasa senang mendapat kesempatan untuk menanggung senjata dan sekali tempo menembakkan senapan untuk menunjukkan bahwa saya betul betul jantan”.

„Tidakkah kau tahu bahwa perang ini dapat menghancurkan seluruh umat manusia, prajurit?”, kata jenderal tertinggi.

„Beginilah kata orang, jenderal”, kata prajurit terendah. „Tapi apakah itu urusan saya? Urusan saya adalah senang-senang dalam berperang, menembak musuh, memukul musuh”.

„Tidakkah kau takut tertembak, cacat, mati atau tersiksa bila kau tertangkap musuh?”.

„Saya kira saya masih muda, jenderal”, kata prajurit terendah. „Kesempatan untuk celaka semacam itu selalu dapat saya hindari”.

„Dan kalau kau menjadi tua dan perang belum juga selesai, bagaimana, prajurit?”, kata jenderal tertinggi.

„Saya akan keluar menjadi prajurit, jenderal”, kata prajurit terendah.

„Tidakkah kau tahu bahwa orang-orang yang tidak menjadi prajurit pun banyak yang hidup konyol dan mati konyol?”.

„Itu belum pernah saya pikirkan, jenderal”, kata prajurit terendah.

„Sesorang yang tidak dikenal oleh prajurit terendah itu masuk tergo-poh-gopoh

lalu memberi hormat kepada jenderal ter-
tinggi itu tergoep-gopoh. Orang-orang lain
berdiri, menagani jenderal tertinggi lalu
beberapa orang membiuskan kata-kata
yang tidak dapat ditangkap oleh kuping
prajurit terendah. Jenderal yang paling
tinggi itu berdiri, diikuti oleh yang lain-
lain lalu berpegas meninggalkan ruangan.
Tinggalah prajurit yang paling rendah
itu sendirian di dalam ruangan yang besar
dan mewah itu. Perasaan tagam akan
ruangan itu timbul pada diri prajurit ter-
endah itu yang tidak pernah membayang-
kan bahwa di dunia ada ruangan sebesar
ruangan itu.

Begitu terkejutnya prajurit itu sehingga
ketika jenderal tertinggi dan staffnya mes-
sok prajurit itu masih memandangi lukisan
indah mengenai pertempuran sangkur yang
terpapak di tembok.

„Hai, prajurit!“, kata jenderal tertinggi.

Prajurit terendah itu terperanjat lalu
memberi hormat dengan cara yang ber-
lebih-lebihan pula.

„Perang dapat memusnahkan seluruh
kita, prajurit!“, kata jenderal tertinggi.
„Dan sekarang perhubungan putus. Sam-
paikanlah surat ini kepada perwira di
ajang pertempuran di sebelah sana.“

Prajurit terendah menerima surat ini
dengan hormat yang berlebih-lebihan.

„Kalau kau berhasil menyampaikan sur-
at ini akan berhentilah perang ini dan
akan hiduplah semua kita“, kata jenderal
tertinggi. „Kalau tidak sebaliknyalah yang
terjadi.“

Dengan dikawal oleh beberapa orang
prajurit itu meninggalkan markas jenderal
tertinggi itu menuju ke ujung pertem-
puran. Para pengantar merasa kagum akan
kecekatan dan keberanian prajurit yang
muda itu. Barulah prajurit itu dile-
pas sendirian ketika memasuki mulut
daerah musuh. Tugas prajurit itu adalah
menyelundup di daerah musuh untuk
mencapai perwira teman yang berada di
ajang sana untuk menyampaikan surat
yang katanya sangat penting.

Maka berjalanlah serdadu itu hati-hati.
Sementara itu tembakan-tembakan pun
mengencar di sana-sini. Matahari mulai
tergelam dan langit mulai kemerah-
merahan. Prajurit yang sehat itu berjalan
terus dengan hati-hati. Ketika langit telah
menjadi gelap karena matahari telah
tergelam mata prajurit itu tertarik pada
cabaya di langit. Peluru-peluru besar
yang melesat-lesat di langit sana sangat
indah dan mempesonakan hati prajurit
yang senang keindahan itu. Prajurit itu
menelentangkan tubuh di atas tanah ber-
debu untuk melihat keindahan langit di
atas sana. Dan ketika dengan tidak
sengaja prajurit itu menggaruk-garuk tu-

buhnya yang terasa gatal tersentuh
surat dari jenderal tertinggi yang di-
simpan dilipatan celananya. Dan ketika
prajurit itu melihat tubuhnya sedarlah
prajurit itu bahwa tubuhnya menjadi ter-
rang di malam hari itu karena kilatan-
kilatan yang berselweran di langit sana.
Adalah indah warna bajunya. Baju
hijau yang sudah diganti dengan hitam
itu nampak indah tertimpa cahaya yang
berwarna-warna yang datang dari atas
sana. Dan prajurit yang sekarang hanya
bersenjata pisau lipat kecil itu merogoh
saku celananya untuk mengambil pisau
itu. Pisau yang sebetulnya tidak indah
itu pun nampak indah tertimpa cahaya
berwarna-warna dari atas sana. Maka
tiba-tiba timbulah keinginan prajurit itu
untuk membedah lipatan celana dan meli-
hat surat yang ditulis oleh jenderal yang
selama ini dikagumi. Dengan cekatan
prajurit terendah itu dapat membedah
lipatan celana lalu mengambil surat ber-
warna biru yang dilipat kecil. Dengan
hati-hati prajurit itu membuka surat itu,
tapi yang didapati hanyalah kertas ko-
song berwarna biru. Indah benar warna
biru yang tertimpa oleh sinar berwarna-
warna dari atas. Untuk beberapa saat
prajurit itu berganti-gantian memandangi
kertas di tangan dan peluru-peluru di
atas sana. Pergantian-pergantian warna
maki-mempesonakan hatinya. Prajurit itu
memeringkan tubuh lagi, menghisap udara
dalam-dalam lalu menutup kelopak ma-
tanya. Tercium bau peluru yang baginya
terasa sedap. Surat dari jenderal tertinggi
tetap ipegang di tangannya.

Tiba-tiba tubuh prajurit itu tergoeang
hebat karena ledakan besar yang tidak
pernah diduga akan terjadi begitu dekat
dengan dirinya. Prajurit itu terbangun
lalu lari meruduk-ruduk. Ledakan-
ledakan di sekitar dirinya makin mema-
dat. Dan prajurit yang hanya bersenjata
pisau itu merasa menyesal mengapa
orang-orang yang mengartarkannya tadi
melarangnya untuk membawa senapan
setelah mengganti pakaian yang disenan-
ginya dengan pakaian tua berwarna
buruk. Prajurit itu pun terus berlari-lari
di tanah berdebu sampai akhirnya men-
capai tembok yang tidak jelas warnanya.
Setelah prajurit itu membaringkan tubuh
dekat tembok dan setelah ledakan lain
yang membawa sinar terang terjadi tahu-
lah serdadu itu bahwa tembok di dekat-
nya berwarna ungu. Dan ketika sebuah
ledakan lain yang juga membawakan
sinar terang menyusul tahulah prajurit itu
bahwa tembok itu terletak di pojok jalan.
Dan ketika sebuah ledakan dengan sinar
terang meradang lagi tahulah prajurit itu
bahwa di tembok ungu itu terterpel
cipratan-cipratan darah. Tepat pada wak-

tu prajurit itu bertamha akan berdiri se-
buah ledakan yang juga mengirinkan
sinar terang menyalak. Di luar dugaan
prajurit itu melihat jenderal yang sangat
dikaguminya lari di sebelah sana dan
dikajar oleh peluru-peluru yang mengi-
rinkan sinar-sinar terang dan lodakan-
ledakan yang memecahkan telinga. Pra-
jurit itu pun terjerebab ke atas tanah
berdebu yang segera mengirinkan debu
ke atas.

Sementara itu pasukan jenderal yang
sangat dikagumi oleh prajurit muda itu
dapat memasuki daerah musuh dalam
waktu yang tidak begitu lama. Enak pe-
giaya tubuh prajurit terendah itu dite-
mukan oleh orang-orang yang kemario
mengartarkannya sampai ke mulut daerah
musuh. Tanpa beracak banyak mereka
pun mengesani mayat prajurit itu lalu
mengirimkannya ke jenderal mereka.
Jenderal itu membuka kain yang menu-
tupi wajah mayat prajurit itu lalu me-
nagumi wajah yang sudah menjadi may-
yat itu sebentar. Jenderal itu pun mem-
buka kain yang menutup bagian dada
mayat prajurit itu. Mata jenderal tertinggi
melihat kertas biru tersembul dari saku
mayat prajurit terendah. Dengan sabar
jenderal itu menarik kertas biru dari
saku mayat lalu membaca tulisan tangan
yang tertera di atasnya. Dan setelah me-
nyobek surat itu hati-hati jenderal itu pun
melihat tulisan lain yang tertera di ba-
gian dalam kertas berwarna biru itu.
Jenderal itu membaca lagi tulisan tangan
serdadu itu, lalu dengan hati-hati mema-
sukkan kertas itu ke dalam sakunya.

„Dis menganggap saya kebal peluru“,
kata jenderal itu perlahan-lahan.

Tidak ada orang satupun yang mende-
ngar apa yang dikatakan oleh jenderal
tertinggi itu.

„Makamlah penair yang melibat-
kan diri ke dalam perang ini dengan upa-
cara yang layak“, kata jenderal itu de-
ngan suara jelas.

Jenderal itu pun pergi meninggalkan
mayat itu lalu pergi ke gedung besar di-
iringi oleh sekian belas orang pengawal-
nya.

Pada waktu pemakaman mayat prajurit
itu dilakukan jenderal itu sedang sibuk
mengadakan perundingan dengan bawah-
bawahannya. Dan ketika jenderal itu me-
rsa capai dan bosan akan penterjaanya
berkatahal jenderal itu:

„Penair itu menganggap saya kebal
peluru.“

Beberapa orang yang mengelilingi jen-
deral itu mengerti maksud jenderal itu
tapi beberapa orang lainnya tidak men-
geringi. Mereka semua menganggu-anggu
dan ketika jenderal itu minum kopi yang
lain pun ikut-ikut minum kopi. (1973)

Laki-Laki Setengah Umur

SEBELUM malam menguap ke puncakny laki-laki setengah umur menguap beberapa kali, lalu bangkit dari ranjang kayu. Tangan kanannya menepuk ranjang beberapa kali.

"Di sinilah kata orang saya dilahirkan", kata laki-laki setengah umur, "di sini pulalah ayah dilahirkan, dan di sini pulalah kakek dilahirkan".

Laki-laki setengah umur melihat ke sekeliling. Yang dipandang adalah seluruh bagian dalam rumahnya, yang pernah menjadi rumah ayahnya, kakeknya, ayah kakeknya, kakek kakeknya. Nampak beberapa bagian rumah selesai diperbaiki.

"Entah sejak kapan kau berdiri", kata laki-laki setengah umur, "saya tidak tahu. Tapi kau telah berdiri lama, lama sekali. Telah banyak yang diperbaiki ayah, dan telah banyak yang saya perbaiki. Sampai kapankah kau sanggup berdiri?"

Laki-laki setengah umur berjalan ke luar rumah. Angin menerpa tubuh. Laki-laki setengah umur menggerak-gerakkan tangan untuk menghalau rasa dingin. Cahaya bulan nampak menjatubi taras di bagian depan atap. Bayang-bayang atap nampak remang-remang. Laki-laki setengah umur mengisap nafas-dalam beberapa kali lalu berjalan ke tanah yang digelimgangi cahaya bulan. Laki-laki setengah umur menengadahi ke atas. Nampak bulan besar di atas sana. Lalu di sebelah sana nampak awan bergerak perlahan-lahan. Setelah menghisap nafas-dalam beberapa kali laki-laki setengah umur membalik tubuh, menghadap rumah. Nampak tiang di sebelah kiri masih baru, menggantikan tiang lama yang sudah doyong.

"Saya akan pergi", kata laki-laki setengah umur sambil memandang rumah, "Ka'au ayah dulu pergi untuk mencari isteri yang kemudian melahirkan saya, dan kalau nenek dulu pergi untuk mencari isteri yang kemudian melahirkan ayah, maka saya akan pergi dengan tujuan lain".

Laki-laki setengah umur menghadap ke timur, lalu berjalan bergaga. Angin meniup dari arah depan menerpa tubuh laki-laki setengah umur. Awan di atas bergerak ke arah barat.

"Segala halangan tidak akan mengganggu maksud saya", kata laki-laki setengah umur.

Laki-laki setengah umur berjalan terus melalui daerah-daerah yang sudah diba-

nal. Mula-mula laki-laki setengah umur memasuki tanah kosong, lalu tanah yang ditumbuhi pohon-pohon liar, lalu tanah kosong lagi, lalu tanah yang ditumbuhi ilalang tinggi.

Laki-laki setengah umur berjalan terus sampai akhirnya memasuki daerah yang belum pernah dikenal. Demikianlah laki-laki setengah umur berjalan terus, terus dan terus. Dan angin tetap menerpa dari bagian depan, dan awan tetap berbaris ke arah yang berlawanan. Akhirnya hidung laki-laki setengah umur mencium sesuatu.

"Akhirnya saya mendekati sebuah desa".

Laki-laki setengah umur terus berjalan sampai matanya menangkap sebuah rumah kayu jauh di depan sana. Karena angin menderu makin keras dari arah depan terbawalah suara dari arah sana ke sini. Laki-laki setengah umur mendengar tangis seseorang lamat-lamat. Tangis itu lenyap setelah angin berhenti melayap. Dan tangis itu datang lagi setelah angin meriuap agak keras, dan hilang lagi setelah angin malas melayap. Lama kelamaan laki-laki setengah umur tahu bahwa tangis itu datang dari mulut seorang perempuan. Beberapa kali laki-laki setengah umur melihat bulan di atas. Amat besar bulan di sana, amat terang cahayanya. Dan awan yang berbaris selalu menjauhi bulan.

Laki-laki setengah umur berjalan terus, dan rumah itu pun nampak makin dekat dan makin dekat. Tangis yang kadang-kadang terputus-putus itu pun kedengaran makin mendekat. Awan di atas tetap berbaris ke barat, tetap menghindari bulan yang tetap menggelimangkan cahaya terang.

"Mirip benar dengan rumah saya", kata laki-laki setengah umur, "Mungkin dari sinilah asal ibu atau kakek".

Laki-laki setengah umur berketetapan untuk berjalan terus tanpa menghiraukan tangis perempuan di rumah itu. Atap rumah itu nampak terang karena cahaya bulan, dan bagian depan rumah itu nampak gelap. Cahaya bulan tidak sanggup menggerayangi bagian depan yang tertutup oleh atap. Laki-laki setengah umur berjalan terus. Ketika mendekati rumah laki-laki setengah umur berketetapan untuk tidak menengok ke arah rumah. Demikianlah laki-laki setengah umur melangkahkan kaki terus, dengan kepala memandang lurus ke depan. Tangis perempuan dari dalam rumah sobutnya me-

nyentuh hati laki-laki setengah umur, tapi laki-laki setengah umur tetap berjalan ke timur.

„Laki-laki setengah umur”, kata seseorang, „berhentilah”.

Laki-laki setengah umur memperlambat langkah kaki sekejap.

„Berhentilah”.

Laki-laki setengah umur mempercepat langkah kaki.

„Kau tidak punya perasaan, laki-laki setengah umur”, kata seseorang, „berhentilah”.

Laki-laki setengah umur terpaksa berhenti. Tangis dari dalam rumah terdengar makin keras. Laki-laki setengah umur terpaksa menoleh ke arah rumah. Rumah itu tertutup, dan sekejap kemudian tabulah laki-laki setengah umur bahwa seorang perempuan kurus berdiri menyandarkan tubuh pada tiang depan. Begitu kurus perempuan itu, mirip dengan tiang yang disandariannya.

„Karena semenjak lahir saya buta”, kata perempuan kurus, „saya dapat mendengar dan mencium lebih tajam. Karena itulah semenjak tadi saya mengetahui bahwa kau akan melewati rumah ini, laki-laki setengah umur”.

Tangis perempuan dari dalam rumah berhenti sekejap kemudian bersambung lagi.

„Kemarilah, laki-laki setengah umur”, kata perempuan kurus, „Datanglah mendekat”.

„Saya sedang bergegas”, kata laki-laki setengah umur.

„Memang, saya tahu”, kata perempuan kurus, „Dari langkah-langkahmu saya tahu kau sedang bergegas”.

Laki-laki setengah umur akan berjalan terus tapi terhenti karena perempuan kurus mencegah lagi.

„Saya sudah tua”, kata perempuan kurus, „Anak perempuan di dalam adalah satu-satunya anak saya yang masih tinggal bersama saya. Yang lain-lain sudah pergi karena sudah mendapat pekerjaan atau jodoh. Yang satu ini tidak laku kawin tapi mengandung. Sekarang dia akan melahirkan, dan dia mengalami kesulitan. Itulah gara-gara mau bermain-main dengan laki-laki tanpa minta dikawin”.

„Maaf, saya harus pergi segera”, kata laki-laki setengah umur.

„Tunggu, laki-laki setengah umur, omongan saya belum selesai”, kata perempuan kurus, „Saya malu karena pertolongan saya kepadanya sia-sia. Karena itulah saya bersandar di sini menanti kedatanganmu. Saya yakin kau dapat menyelamatkan anak saya, laki-laki setengah umur”.

„Saya bergegas”, kata laki-laki setengah umur.

„Saya tahu, laki-laki setengah umur”, kata perempuan kurus, „Tolonglah saya. Anak-anak saya pergi dan tidak mau kembali begitu mendapat pekerjaan atau kawin. Dan anak saya ini tidak bisa pergi karena tidak ada yang mau mengawini”.

Laki-laki setengah umur berjalan.

„Berhentilah, laki-laki setengah umur”, kata perempuan kurus.

Laki-laki setengah umur berhenti.

„Kalau anak saya tak kautolong”, kata perempuan kurus, „anak saya dan bayi-nya akan mati. Lalu siapakah yang akan merawat saya?”

Laki-laki setengah umur mendengar perkataan perempuan setengah umur sampai habis, lalu melangkahkan kaki cepat-cepat ke timur.

„Tolonglah saya, laki-laki setengah umur”, kata perempuan kurus.

Laki-laki setengah umur berlari-lari kecil untuk mengejar waktu yang terpotong oleh percakapan tadi. Kuping laki-laki setengah umur masih sempat mendengar permintaan tolong perempuan kurus, yang disambung dengan makmakan. Tangis perempuan dalam rumah pun masih kedengaran, akhirnya menjadi sayup, dan akhirnya lenyap. Setelah melewati tanah kosong laki-laki setengah umur menghentikan lari-lari kecilnya, lalu erjalan biasa.

Ketika langit di timur menjadi agak teran, laki-laki setengah umur mempercepat langkah kaki lagi. Dan makin terang langit di timur makin cepat langkah-langkah kaki laki-laki setengah umur. Beberapa kali laki-laki setengah umur berpupasan dengan orang, tapi laki-laki setengah umur tidak memperhatikan orang-orang itu.

„Kau mengejar sesuatu, laki-laki setengah umur?”, kata seseorang.

Laki-laki setengah umur mempercepat langkah. Lalu laki-laki setengah umur lari-lari kecil. Setelah matahari nampak muncul di kaki langit larilah laki-laki setengah umur kencang-kencang. Setelah melalui tanah yang ditumbuhi tanaman liar laki-laki setengah umur memasuki tanah yang ditumbuhi ilalang. Akhirnya laki-laki setengah umur mendekati rumah kayu yang mirip dengan rumahnya. Sambil berlari kencang laki-laki setengah umur melihat ke rumah itu. Nampak banyak laki-laki duduk di hadapan rumah. Laki-laki setengah umur dapat mencium bau rokok berdatangan dari bagian depan rumah itu.

„Berhentilah, laki-laki setengah umur”, kata seseorang, „Seseorang telah meninggal tadi malam. Tidakkah kau ikut berkabung?”

Laki-laki setengah umur lari terus ke

arah timur. Beberapa kali laki-laki setengah umur mendengar teriakan dari rumah kayu itu, tapi laki-laki setengah umur terus lari. Perlahan-lahan matahari menjerkkan kaki di langit bumi lalu melayap ke atas. Sangat indah cahayanya. Dan mata laki-laki setengah umur merasa panas karena memandang sinar matahari. Sambil berlari kencang beberapa kali laki-laki setengah umur memejamkan mata. Angin masih menerpa laki-laki setengah umur.

Laki-laki setengah umur berlari terus, dan kadang-kadang berjalan perlahan-lahan kalau capai berlari. Matahari makin naik, makin naik, makin naik dan makin naik. Jauh di depan sana laki-laki setengah umur melihat gumpalan debu naik ke udara. Gumpalan itu makin mendekat, makin mendekat, dan makin mendekat. Akhirnya gumpalan itu membolok ke kiri, ke arah tanah yang menanjak tinggi di sebelah sana. Tabulah laki-laki setengah umur bahwa gumpalan debu itu datang dari sekelompok orang yang berjalan ke arah tanah tinggi di sebelah sana. Nampak orang-orang di depan mengangkat sesuatu dan yang lain-lain beringin di belakang. Laki-laki setengah umur berjalan, berlari, berjalan, berlari. Akhirnya laki-laki setengah umur melihat iring-iringan di sana berhenti di tanah tinggi. Sementara itu laki-laki setengah umur berjalan atau berlari terus ke timur. Angin dari depan berhenti. Pada

waktu laki-laki setengah umur akan melewati kaki tanah yang menanjak tinggi angin melayap dari atas sana menyerpa tumbuk laki-laki setengah umur. Hidung laki-laki setengah umur mencium bau bunga dan kemenyan. Lalu kuping laki-laki setengah umur mendengar tangis lamat-lamat.

"Dari tanah kembali ke tanah", kata seseorang di atas sana, lamat-lamat.

Laki-laki setengah umur berjalan cepat ke timur.

"Beristirahallah kau selama-lamanya", kata seseorang dari atas sana, lamat-lamat. "Apa yang telah kaubuat akan kembali kepadamu".

Laki-laki setengah umur berjalan terus ke timur. Sementara itu angin berganti arah. Sekarang angin menyerpa dari timur lagi. Dan awan di atas berbaris ke barat.

Laki-laki setengah umur merasa heran karena matahari yang jaraknya makin dekat kelihatan makin jauh. Laki-laki setengah umur berjalan terus meskipun nafasnya mengengah. Akhirnya laki-laki setengah umur tersandung sebuah batu dan terjatuh. Tubuh laki-laki setengah umur berdeham di tanah berdebu, dan melayaplah sempal debu ke atas. Laki-laki setengah umur diam sejenak, mengantar nafas, lalu melihat langit di atas. Udara sudah tidak nampak. Awan masih bergerak ke arah barat. Beberapa kali laki-laki setengah umur mengutip keningnya yang terasa perih.

"Mengapa kau terlentang sendirian di sini, laki-laki setengah umur?", kata seseorang.

Laki-laki setengah umur melihat ke arah suara itu lalu duduk di atas tanah. Seorang perempuan muda berdiri di dekat laki-laki setengah umur.

"Kau sampai capai", kata perempuan muda. "Kalau kau memerlukan pertolongan datanglah ke rumah. Rumah saya kosong. Ibu saya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, dan ayah saya seperti biasa meninggalkan rumah sebelum fajar".

Perempuan muda duduk di sebelah laki-laki setengah umur.

"Keningmu luka", kata perempuan muda. "Ayah mengatakan saya harus menolong siapa pun yang patut saya tolong. Marilah ke rumah".

Laki-laki setengah umur memandang perempuan muda, tapi mulutnya tetap tertutup. Laki-laki setengah umur teringat sebat ayahnya sebelum meninggal.

"Saya kawin sebelum ibu meninggal", kata ayah laki-laki setengah umur dulu. "Ayah kawin sebelum nenek meninggal, dan begitulah seterusnya. Sekarang ibunya sudah meninggal dan kau belum juga kawin. Berjalmanlah ke sana, kau akan berjumpa dengan seseorang yang pantas

kuperisteri. Jangan terlambat, kau nanti mati sebelum anakmu dewasa. Siapa yang akan merawat kamu kalau kamu sudah tua dan tidak dapat berbuat apa-apa?".

Laki-laki setengah umur tetap memandang perempuan muda dengan mulut yang tetap tertutup. Perempuan muda melihat mata laki-laki setengah umur sebentar lalu menundukkan kepala. Laki-laki setengah umur sempat melihat warna merah membanjiri wajah perempuan muda. Laki-laki setengah umur bangkit, lalu lari ke timur. Perempuan muda bangkit, lalu memandang laki-laki setengah umur menajuh. Laki-laki setengah umur menajuh, menajuh, menajuh, makin kecil, makin kecil, makin kecil, lalu hilang dari pandangan mata. Sementara itu matahari makin naik, makin tinggi.

Laki-laki setengah umur lari, lari dan terus lari, dan berhenti lari setelah matahari berada jauh di atas kepalanya. Laki-laki setengah umur duduk. Setelah merasa kekuatannya pulih kembali laki-laki setengah umur mengengok ke atas, dan tabulah laki-laki setengah umur bahwa matahari yang tadi berada di atas kepala sekarang sudah mengusur ke barat. Laki-laki setengah umur bangkit lalu berjalan ke barat.

Laki-laki setengah umur berjalan, berjalan dan berjalan terus. Akhirnya laki-laki setengah umur mencapai tempatnya tersandung tadi. Karena merasa capai laki-laki setengah umur duduk di tempat tadi.

"Kau kembali lagi, laki-laki setengah umur?", kata seseorang.

Laki-laki setengah umur melihat ke arah suara itu, dan tabulah laki-laki setengah umur bahwa perempuan muda berdiri di dekatnya. Setelah beberapa saat diam laki-laki setengah umur duduk di tempat tadi.

"Darahmu sudah mengering tapi kau masih memerlukan pertolongan", kata perempuan muda. "Seperti biasa ayah belum pulang. Ayah tidak akan pulang sebelum matahari terbenam."

Laki-laki setengah umur terus memandang wajah perempuan muda. Perempuan muda menundukkan kepala, dan laki-laki setengah umur sempat melihat warna merah membanjiri wajah perempuan muda. Laki-laki setengah umur tetap diam.

"Di manakah anak isterimu, laki-laki setengah umur?". "Kantingal di rumah?".

Laki-laki setengah umur diam. "Atau kau tidak mempunyai anak isteri?", kata perempuan muda.

"Ayahmu salah pergi sebelum fajar?". "Ya".

"Maknadamu sebelum matahari terbit?". "Ya".

"Mengapa?". "Karena dia harus cepat bekerja".

"Dan dia pulang setelah matahari terbenam?".

"Ya".

"Mengapa?".

"Karena dia sudah selesai bekerja".

"Bekerja apa?".

"Menangkap binatang dan menebang kayu".

"Penahkah dia berbicara mengenai matahari?".

"Tidak. Dia hanya berkata supaya saya kawin cepat. Dan dia berkata bahwa laki-laki yang akan menjadi suami saya akan segera datang".

"Alangkah bodoh ayahmu. Setiap hari dia diatur oleh matahari tanpa sedikit pun berusaha untuk menangkap matahari".

Laki-laki setengah umur memandang langit, bangkit, lalu berjalan ke barat. Laki-laki setengah umur berjalan terus, terus, terus. Tanah tinggi nampak di sebelah kanan sana. Ada beberapa orang bergerombol di sana, beberapa di antaranya membawa payung hitam. Kuning laki-laki setengah umur mendengar suara beberapa orang tertawa di sebelah sana.

"Bangsat pun harus kita puji ketika mati", kata seseorang.

Dan ketika angin bertuip keras ke arah sana debu pun berlayapan ke atas sana. Untuk beberapa saat mata laki-laki setengah umur tidak dapat melihat apa pun

kecuali debu di atas sana. Dan laki-laki setengah umur terus berjalan, berjalan, berjalan. Akhirnya laki-laki setengah umur mencapai rumah kayu. Hanya ada beberapa orang duduk di depan rumah kayu.

"Jenazah sudah dikuburkan, laki-laki setengah umur", kata seseorang.

Laki-laki setengah umur melompat langit sejenak lalu lari ke barat. Barulah laki-laki setengah umur sadar bahwa angin sekarang melayap dari barat ke timur. Dan ketika menengok lagi ke awan tahu-lah laki-laki setengah umur bahwa awan berbaris ke timur. Kemudian rumah kayu milik perempuan kurus jatuh di depan sana. Laki-laki setengah umur terus lari. Ketika mencapai rumah itu laki-laki setengah umur merasa capai dan jatuh terduduk di atas tanah. Nafas laki-laki setengah umur mengengah-engah dan bau amis berlimpang ke paru-parunya.

"Kau tahu apa yang terjadi, laki-laki setengah umur?", kata seseorang.

Laki-laki setengah umur menengok ke arah rumah, dan nampaklah perempuan kurus duduk terkulai bersandarkan tiang. Hanya warna putih kecocokat-coklatanlah yang nampak pada kedua mata perempuan kurus.

"Anak saya sudah mati", kata perempuan kurus, "Tentu saja cucu saya pun ikut mati".

"Tataplah mulutmu, perempuan kurus", kata laki-laki setengah umur, "Bangkitlah dan ambilkan air dari sumur. Saya tahu di belakang rumahmu ada sumur".

"Sampai hatikah kau menyuruh saya, laki-laki setengah umur?"

"Saya capai dan haus. Ambilkan air. Cepat".

"Kaukira saya pun tidak capai dan haus. Laki-laki setengah umur? Semenjak anak saya sakit saya tidak makan. Tidak ada seorang pun yang mau datang memberi makan".

Setelah merasa kuat kembali laki-laki setengah umur bangkit lalu berjalan ke barat.

"Kau sampai hati meninggalkan saya, laki-laki setengah umur?", kata perempuan kurus, "Sebentar lagi saya tidak tahan bau anak dan cucu saya. Kuburkan mereka".

Laki-laki setengah umur berjalan terus. "Jahanam", kata perempuan kurus, "Mudah-mudahan kau terbakar dimakan matahari".

Laki-laki setengah umur berjalan terus, berjalan terus, berjalan terus.

"Laki-laki setengah umur", kata seseorang, "Kembaliilah".

Barulah laki-laki setengah umur sadar bahwa di depan sana ada sekelompok orang berjalan bergesang menuju ke arahnya. Laki-laki setengah umur berjalan terus. Sekelompok orang berjalan kaki

itu makin dekat, makin dekat dan makin dekat. Barulah laki-laki setengah umur sadar bahwa jauh di sana ada lagi kawanan-kawanan orang-orang yang berjalan bergesang menuju ke timur. Akhirnya sekawanan orang-orang terdapan berpepasan dengan laki-laki setengah umur.

"Kembaliilah, laki-laki setengah umur", kata seseorang.

Laki-laki setengah umur berjalan terus. "Biarlah dia ke sana kalau memang dia mau ke sana", kata seseorang.

Dan laki-laki setengah umur berjalan terus, terus dan terus. Kawanan-kawanan orang-orang yang lain makin mendekati, makin mendekati, makin mendekati. Laki-laki setengah umur merasa bahwa orang-orang itu memandang ke arahnya. Dan laki-laki setengah umur berjalan terus.

"Kembaliilah, laki-laki setengah umur", kata seseorang.

Laki-laki setengah umur berjalan terus. Angin melayap keras dari barat ke timur. Tubuh laki-laki setengah umur terasa berat. Dan debu berlayap-layapan di udara. Laki-laki setengah umur sadar bahwa rumahnya sudah terlampaui beberapa waktu yang lalu. Dan kawanan-kawanan orang-orang terus berjalan ke timur.

Banyak yang menggendong bayi, banyak juga yang menuntun anak kecil dan orang tua. Ada juga yang menuntun kambing, dan ada juga yang naik kerbau. Semuanya nampak bergesang. Laki-laki setengah umur pun merasa bahwa kerbau yang biasanya berjalan malas sekarang nampak bergesang. Dan laki-laki setengah umur berjalan terus. Tiba-tiba angin menuba dari atas dengan kecepatan luar biasa. Laki-laki setengah umur jatuh terduduk. Dan dengan tiba-tiba pula angin melayap ke atas. Debu berpelestan ke atas. Tubuh laki-laki setengah umur pun terasa ditarik ke atas. Laki-laki setengah umur berusaha untuk terus duduk tapi angin yang begitu kencang meniup ke atas memaksa laki-laki setengah umur berdiri

semboyongan. Dan kupang laki-laki setengah umur mendengar suara jerit lamalamat bertarung dengan bunyi angin dan debu. Dan tiba-tiba tubuh laki-laki setengah umur terlontar ke depan.

Setelah angin berhenti meniup dan debu berhenti menderu laki-laki setengah umur mendengar jerit di mana-mana. Laki-laki setengah umur bangkit lalu berjalan ke barat. Dan laki-laki setengah umur sadar bahwa matahari sudah condong ke barat.

"Tolonglah saya, laki-laki setengah umur", kata seseorang.

Laki-laki setengah umur menengok ke arah suara itu. Nampak seorang laki-laki tua duduk di atas batu besar.

"Ungsilkanlah saya ke timur, laki-laki setengah umur", kata laki-laki tua.

Laki-laki setengah umur berjalan terus. "Bangsat", kata laki-laki tua, "Mudah-mudahan kau dimakan penyakit dan kelaparan di barat sana".

Laki-laki setengah umur berjalan terus, berjalan terus, berjalan terus.

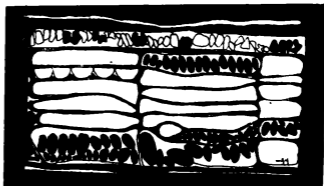
"Selamatkan saya, laki-laki setengah umur", kata seseorang.

Laki-laki setengah umur menengok ke arah suara itu. Nampak kakak tua berjengkok sambil menyandarkan tangan pada batu agak besar.

"Anak saya meninggalkan saya, laki-laki setengah umur", kata kakak tua, "Pada waktu kecil dia saya manja, setelah besar dia mengunsi saya. Saya tidak mau pergi. Dan ketika wabah penyakit menjalar dia tergopoh-gopoh meninggalkan saya. Tolonglah saya, laki-laki setengah umur".

Laki-laki setengah umur berjalan terus. "Terkutuklah kau, laki-laki setengah umur", kata kakak tua.

Laki-laki setengah umur berjalan terus, berjalan terus, berjalan terus. Matahari makin turun dan sebagian termakan kaki langit. Langit menjadi agak gelap, dan makin lama bertambah gelap. Angin melayap. Dan laki-laki setengah umur berjalan terus. (1973)



Wawancara Tertulis Dengan Budi Darma

OLEH SAPARDI DJOKO DAMONO

Tanya: Mengapa saudara tidak begitu suka menceritakan nama-nama peran dalam kebanyakan cerpen saudara?

Jawab: Meskipun dapat menimbulkan komplikasi tertentu yang kadang-kadang serius, nama hanyalah tanda untuk suatu lingkungan tertentu. Begitu orang keluar dari lingkungannya begitu orang tidak saling mengenal. Dan pada dasarnya setiap orang adalah asing bagi orang lain, bahkan bagi dirinya sendiri meskipun orang tahu siapa nama dirinya.

Tanya: Apakah saudara selalu merasa "dikerumuni" oleh orang-orang "aneh" dalam kehidupan sehari-hari saudara? Apakah saudara merasa punya banyak musuh?

Jawab: Meskipun saya tidak suka menyamaratakan orang, saya melihat banyak orang yang pada dasarnya "aneh". Orang tidak mau melihat potret karena dirinya tidak terpacak di situ, orang melayat tidak untuk kepentingan berbelasungkawa, tapi untuk menghindari percakapan buruk orang-orang lain mengenai dirinya, orang berusaha menggagurkan kandungan karena tertanjur tidak dapat menahan nafsu adalah gejala bukan luarbiasa. Gejala ini tidak "aneh", akan tetapi akan menjadi "aneh" bila kita merenungkannya. Musuh? Saya tidak mempunyai musuh satu pun. Hanya saja, gejala-gejala yang bukan luarbiasa itulah yang menyebabkan saya kecewa dan ingin memberontak.

Tanya: Dari manakah biasanya saudara mendapatkan tokoh-tokoh untuk cerpen-cerpen saudara?

Jawab: Dari pengalaman sehari-hari dan dari karya-karya sastra yang baik.

Tanya: Saudara menulis puisi, cerpen dan esei. Manakah yang paling sulit saudara kerjakan?

Jawab: Pada dasarnya semua orang bisa menulis puisi, tapi hanya sedikit orang yang bisa menulis puisi yang betul-betul puisi. Untuk menjadi penulis, cintah cerpen, novel, drama maupun esei seseorang harus menjadi penyair terlebih dahulu. Dan orang yang dapat menjadi penyair setelah melalui stadium pertama adalah orang yang benar-benar mengagumkan. Untuk menjadi penyair yang benar-benar penyair orang pun harus melalui stadium sebagai penyair terlebih dahulu. Ya, menulis puisilah yang paling sulit.

Tanya: Siapakah penulis cerpen Indonesia dan luar negeri yang saudara sukai? Siapakah penulis yang menurut saudara banyak berpengaruh dalam kerja penulisan saudara?

Jawab: Saya senang Umar Kayam, hanya saya heran mengapa orang tidak pernah melihat bahwa gaya berceritanya adalah gaya Hemingway. Kafka dan Hemingway saya sukai. Tolosan mereka seolah-olah "tidak ada apa-apanya" tapi justru "banyak apa-apanya". Banyak penulis yang mempengaruhi saya, tapi yang paling mengesankan adalah Kafka.

6. **Tanya:** Apa tanggapan saudara tentang esei Harry Aveling yang dimuat di *Horison* nomor ini juga?



BUDI DARMA

Jawab: Pada waktu memuji-muji saya Harry adalah kritikus yang sangat baik, dan pada waktu tidak memuji-muji saya dia hanyalah kritikus yang khilaf. Ah, marilah kita setop main-main ini. Saya mempercayai agama, cintakasih, pengorbanan, kesetiaan, dan sebagainya, tapi saya kecewa menghayati banyak cintakasih, pengorbanan dan sebagainya yang asal mulanya timbul karena cinta orang pada dirinya sendiri. Dan saya kecewa melihat orang-orang yang menyebut-nyebut nama Tuhan pada waktu akan memasuki kamar bedah di rumah sakit dan tidak ingat bahwa Tuhan betul-betul ada setelah mereka sembuh. Jangganki kepada dokter yang merawat, Tuhan pun dapat diperlakukan demikian. Jangan lupa, ini banyak terjadi, meskipun yang sebaliknya pun tidak jarang terjadi. Yang penting bagi saya bukanlah tindakan seseorang, tapi latarbelakang dari tindakan itu sendiri. Dan Harry cukup bijaksana untuk mengetahui bahwa latarbelakang segala tindakanlah yang perlu. ***

BUKU-BUKU BARU DAN LAMA

Toko Buku
HORISON
Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp. 150,—
Pesanan lebih Rp. 2000,— ongkos kirim cukup 20%

TELEGRAM

Novel Putu Wijaya @ Rp 500,—

INTERLUDE

Kumpulan Puisi Goenawan Mohamad @ Rp 250,—

LELAKI TUA DAN LAUT

Novel Ernest Hemingway
Terjemahan Sapardi Djoko Damono @ Rp 350,—

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca @ Rp 250,—
Terjemahan Rumadham Kh.

PADA SEBUAH KAPAL

Novel Nh. Dini @ Rp 1.500,—

JALAN TAK ADA UJUNG

Novel Mochtar Lubis @ Rp 350,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM

Novel Putu Wijaya @ Rp 280,—

PERGOLAKAN

Novel Willdan Jatm @ Rp 550,—

A ROAD WITH NO END

Novel Mochtar Lubis @ Rp 1.500,—

SANG GURU

Novel Gerson Poek @ Rp 560,—

ORANG BUANGAN

Novel Harjadi S. Hartwardajo @ Rp 470,—

PULANG

Novel Toha Mohtar @ Rp 345,—

**SERIBU KUNANGKUNANG
DI MANHATTAN**

Kumpulan Cerpen Umar Kayam @ Rp 190,—

SAJAK-SAJAK SEPATU TUA

Kumpulan Puisi WS Rendra @ Rp 250,—

Majalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan: Gajah Mada 110A. Telp. 22056, Jakarta
P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.